

**ANALISIS DAYA SAING USAHA TANI KOPI ROBUSTA
(COFFEA CANEPHORA)
DI KABUPATEN REJANG LEBONG**



TESIS

Oleh :

**Fery Murtiningrum
NPM. E2D011108**

**PROGRAM STUDI
PASCASARJANA MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2013**

**ANALISIS DAYA SAING USAHA TANI KOPI ROBUSTA
(COFFEA CANEPHORA)
DI KABUPATEN REJANG LEBONG**

TESIS

**Diajukan Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister
Sains Pada Program Pascasarjana Magister Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu**

**Fery Murtiningrum
NPM. E2D011108**

**PROGRAM STUDI
PASCASARJANA MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2013**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa didalam tesis ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat dari penulisan lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri.

Apabila saya melakukan hal tersebut, maka dengan ini saya menyatakan menarik tesis yang saya buat ini sebagai hasil tulisan saya sendiri. Dan apabila kemudian terbukti bahwa ternyata saya melakukan seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Curup, Juli 2013

Fery Murtiningrum
E2D011108

RINGKASAN

ANALISIS DAYA SAING USAHA TANI KOPI ROBUSTA (COFFEA CANEPHORA) DI KABUPATEN REJANG LEBONG (Fery Murtiningrum, dibawah bimbingan Dr.Putri Suci Asriani, S.P, MP. Dan Ir. Redy Badrudin, MM.Dipl,SI, 94 hal, 2013)

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dan penting bagi Provinsi Bengkulu. Di Kabupaten Rejang lebong, kopi merupakan komoditas yang menjadi salah satu komoditas unggulan daerah. Saat ini isu startegi daerah yang tertuang dalam RPJM Kabupaten Rejang Lebong 2010 -2015 adalah peningkatan daya saing produk pertanian.

Penulisan ini bertujuan untuk 1)Menganalisis keunggulan kompetitif usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong, 2)Menganalisis keunggulan komperatif usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong, 3)Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong dan 4)Menganalisis sensitivitas daya saing kopi robusta terhadap perubahan input-output. Penentuan daerah penulisan dilakukan dengan sengaja dengan pertimbangan wilayah Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu wilayah di Provinsi Bengkulu yang telah menanam secara turun temurun dengan jenis utama kopi robusta dan menjadikan kopi sebagai komoditas unggulan. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode Stratified random sampling dengan jumlah sampe 32 responden. Penentuan daerah penulisan dilakukan dengan sengaja (purposive).

Hasil analisis dengan menggunakan metode Policy Analiysis Matrix (PAM) di dapatkan bahwa usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong memiliki daya saing yang tinggi, (keunggulan kompetitif dan keunggulan komperatif) hal ini diketahui dengan nilai PCR dan DRCCR yang kecil dari satu yaitu sebesar 0,38 dan 0,29. Dampak kebijakan pemerintah terhadap input dari hasil analisis dengan metode PAM diketahui bahwa nilai IT adalah negatif Rp 1.197.108,00/ha/tahun. Nilai input transfer (IT) menggambarkan kebijakan (subsidi atau pajak) yang terjadi pada input produksi tradable. Nilai IT yang bernilai negatif untuk usahatani kopi menunjukkan bahwa terdapat kebijakan subsidi terhadap input produksi tradable (pupuk anorganik) dalam pengusahaan usahatani kopi. Hal tersebut menguntungkan bagi petani kopi. Untuk kebijakan pemerintah terhadap output . Untuk nilai Transfer

factor positif 10.296 menunjukkan adanya kebijakan pemerintah terhadap input domestik berupa pajak. Untuk kebijakan input – output belum berjalan secara efektif atau kebijakan pemerintah saat ini kurang mendukung atau melindungi petani kopi di Kabupaten Rejang Lebong. Kebijakan pemerintah ini terjadi pada perdagangan kopi sehingga petani kopi belum dapat menerima harga kopi seperti harga sosial, hal ini di sebabkan rantai pemasaran kopi yang harus di lalui petani.

Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa usaha tani kopi robusta tetap mempunyai daya saing yang baik (keunggulan kompetitif dan komparatif) walaupun terjadi perubahan input dan output dengan asumsi faktor lainnya tetap (ceteris paribus) yang terlihat dengan nilai PCR dan DRCCR tetap di bawah 1. Analisis sensitivitas gabungan menunjukkan bahwa perubahan input dan output secara bersamaan menyebabkan turunnya daya saing usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong dalam hal ini keunggulan kompetitif, ini di tandai dengan dengan PCR yang lebih besar dari 1 yaitu sebesar 2,45 dan tetap mempunyai keunggulan komperati dengan nilai DRCCR <1 yaitu 0,56

Kata kunci: Kopi Robusta, Pam (Policy Analisis Matrix) dan Daya Saing

(Program Studi Pascasarjana Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu)

SUMMARY

ANALYSIS THE COMPETITIVE OF ROBUSTA COFFEE FARM IN REJANG LEBONG REGENCY (Fery Murtiningrum, supervised by Dr. Putri Suci Asriani, S.P, M.P and Ir. Redy Badrudin, M.M.,Dipl.SI., 89 pages, 2013)

Coffee is one of the strategic and important commodities in Bengkulu Province. In Rejang Lebong Regency, coffee is one of the local superior commodities. Moreover, at this moment, this strategic issue is mentioned in RPJM of Rejang Lebong Regency 2010-2015, especially about the increasing of the agricultural product competition.

The research objective are to 1) analyse the competitive advantage of robusta coffee farm in Rejang Lebong Regency, 2) analyse the comparative advantage of robusta coffee farm in Rejang Lebong Regency, 3) analyse the impact of government policy toward competitive robusta coffee in Rejang Lebong Regency, 4) analyse the sensitivity of competitive of robusta coffee toward the changing of input-output. The area of the research are selected by purposive method. It considered that Rejang Lebong is one of regency in Bengkulu that is have been planted robusta coffee from one generation to others and makes coffee become superior commodity. Selecting sample is done by using stratified random sampling method. The sample is 32 respondents. The result analysis is using Policy Analysis Matrix (PAM). The research result shows that robusta coffee in Rejang Lebong has high competition (competitive advantage and comparative advantage). It is known that DRCR value is smaller than one, about 0,37 and 0,23. The impact of government policy toward input of the result analysis using PAM method is IT value is negative Rp.1.197.108/ha/year. Input Transfer (IT) value describes the policy (subsidy or tax) happened in tradable input production. IT value is negative for robusta coffee farm. It indicates that there is a policy subsidy toward tradable (anorganic fertilizer) input production in coffee farm. That is an advantage for coffee farmer. For output, IT value factor is positive 10.296. It indicates that there is a government policy toward domestic input such as tax. The input-output policy doesn't work effectively or support or protect the coffee farmer in Rejang Lebong. The government policy is

applied in coffee trade, so it causes coffee farmer doesn't accept the price of coffee as social price

This situation is caused by the coffee marketing chain that must be through by the farmer. The sensitivity analysis result shows that robusta coffee farm has good competitive (competitive advantages and comparative). The factor assumption is constant with PCR and DRCCR value less than one. Combination sensitivity analysis shows that input and output changing is caused by the decreasing of robusta coffee farmer competitive in Rejang Lebong. It is shown in competitive advantage with the PCR value more than one, about 2,43 and comparative advantage with DRCCR value smaller than one, about 0,44.

Keywords: Robusta Coffee, PAM (Policy Analysis Matrix), and Competitive and Comparative

(Post Graduated Magister Agribusiness Department, Faculty of Agriculture, University of Bengkulu).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Lubuk Linggau pada tanggal 26 Februari 1981 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Sunoto dan Tri Buana Chairani Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri No.31 dan tamat tahun 1993, sekolah pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 dan tamat tahun 1996 serta pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 diselesaikan pada tahun 1999 kesemuanya di kota Lubuk Linggau Kabupaten Musi Rawas.

Tahun 1999 melanjutkan pendidikan di Universitas Bengkulu pada Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis. Pada Tahun 2003 penulis memperoleh gelar sarjana pertanian.

Sejak Tahun 2006 penulis aktif sebagai senior fasilitator pada program PNPM Mandiri Perkotaan. Tahun 2007 penulis menikah dengan Agus Sabri Abnur S.Sos dan mempunyai 2 orang anak; M. Rizqi Abimanyu dan M. Iqbal Guevara. Sejak tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu dan pada tanggal 11 Juli 2013 penulis mempertahankan Tesis dengan judul “Analisi Daya Saing Usaha Tani Kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong”

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat nikmat dan rahmat-Nyalah akhirnya tesis yang berjudul “Analisis Daya Saing Usaha Tani Kopi Robusta (*coffea canephora*) Di Kabupaten *Rejang Lebong* “ dapat diselesaikan. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata 2 pada program studi Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.

Ucapan terimakasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Putri Suci Asriani, SP. MP dan Bapak Ir. Redy Badrudin, Dipl, MSi. Selaku dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing pendamping atas bimbingannya selama penyusunan tesis ini.
2. Bapak Ir. Bambang Sumantri selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Agribisnis dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik.
3. Bapak Ir. Nusril, MM selaku sekretaris Program Studi Pascasarjana Agribisnis, serta semua dosen pascasarjana agribisnis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
4. Kepala Desa Air Bening, atas ijin selama pengambilan data dilapangan.
5. Untuk suami tercinta Agus Sabri Abnur, S.Sos, dua jagoan kecilku M.Rizqi Abimanyu dan M.Iqbal Guevara terimakasih atas pengertian, suport dan kesabaran kalian menghadapi bunda selama kuliah.
6. Secara khusus terima kasih untuk Ayah dan ibunda tercinta Sunoto dan Tri Buana Chairani serta adik2ku tersayang Meilina Handayani dan Dwi Handoko atas semua bantuan dan support kalian.

Penulis masih menyadari tesis ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat harapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Akhir kata, dengan kerendahan hati penulis mempersembahkan tesis ini kepada pembaca sebagai salah satu sumber informasi dan pengetahuan yang bermanfaat dan berguna bagi penulisan berikutnya

Curup, Juli 2013

Fery Murtiningrum

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN ORISINALITAS	
HALAMAN PENGESAHAN	
RINGKASAN	
SUMMARY	
RIWAYAT HIDUP	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Kopi	7
2.2 Agribisnis Kopi	8
2.3 Input Produksi Usaha Tani Kopi	13
2.4 Landasan Teori	14
2.5 Penelitian Terdahulu	29
2.6 Kerangka Berfikir	32
2.7 Hipotesis	34
BAB III. METODE PENULISAN	35
3.1 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penulisan	35
3.2 Metode Penentuan Responden	35
3.3 Metode Pengambilan Data	36
3.4 Metode Analisis Data	36
3.5 Konsep dan Pengukuran Variabel	41
BAB IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENULISAN	45
4.1 Letak Geografis Kabupaten Rejang Lebong	45
4.2 Penggunaan Lahan	46
4.3 Keadaan Penduduk	48
4.4 Sarana dan Prasarana	49
4.5 Keadaan Usaha Tani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong	50
4.6 Pemasaran	60

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	62
5.1 Karakteristik Petani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong	62
5.2 Analisis Daya Saing Usaha dengan PAM	64
5.3 Dampak Kebijakan Pemerintah	70
5.4 Analisis Sensitivitas Terhadap Daya Saing Usaha Tani Kopi.....	77
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	85
6.1 Kesimpulan	85
6.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1.	Luas Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2005-2010.....	3
1.2.	Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2008-2010 (Ton)	4
3.1.	Matriks Analisis Kebijakan	37
3.2.	Uraian Indikator PAM.....	38
4.1.	Luas Wilayah dan Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2009.....	46
4.2.	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Rumah Tangga dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2009	49
5.1.	Karakteristik Petani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong	63
5.2.	Matriks Analisis Kebijakan Usaha Tani Kopi di Kabupaten Rejang ..	65
5.3.	Penerimaan Usaha Tani Kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong.	66
5.4.	Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Output.....	71
5.5.	Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Input.....	72
5.6.	Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Input-Output.....	74
5.7.	Analisis Sensitivitas Jika Terjadi Perubahan Input-Output.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Bagan Daya Saing Three Five.....	16
2.2 Alur Kerangka Berfikir Penulisan	35
4.1 Penyambungan Kopi, bertunas dan kopi yang telah berbuah	56
4.2 Rantai Pemasaran Kopi di Kabupaten Rejang Lebong.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Kepala Desa Air Bening.....	87
2	Rekomendasi Izin Penulisan	88
3	Kuesioner Penulisan	89
4.	Rekap Penggunaan input alat produksi kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013.....	112
5.	Rekap Penggunaan Sarana Produksi; pupuk, herbisida dan pestisida pada usaha tani kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013	112
6.	Rekap Produksi pada usaha tani kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013	113
7.	Rekap Penggunaan Tenaga Kerja pada Usaha Tani Kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong tahun 2013.....	114
8.	Analisis Finansial dan Ekonomi Usaha Tani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013	115
9.	Matriks Analisa Finansial dan Ekonomi Usaha Tani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013 (Per Ha Per tahun)	117
10.	Analisis Finansial dan Ekonomi Usaha Tani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013 (Per Ha Per tahun) jika terjadi kebijakan subsidi penyambungan Rp. 1000,00/spin.....	118
11.	Matriks Analisis Kebijakan Usaha Tani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013 (Per Ha Per tahun) jika terjadi kebijakan subsidi penyambungan Rp. 1000,00/spin.....	120
12.	Analisis Finansial dan Ekonomi Usaha Tani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013 Rejang Lebong (Per Ha per Tahun) jika terjadi peningkatan harga herbisida dan insektisida sebesar 38.09%.....	121
13.	Matriks Analisis Kebijakan Usaha Tani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013 (Per Ha Per tahun) jika terjadi peningkatan harga herbisida dan insektisida sebesar 38.09%.....	123
14.	Analisis Finansial dan Ekonomi Usaha Tani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013 Rejang Lebong (Per Ha per Tahun) jika terjadi peningkatan harga pupuk sebesar 35%.....	124
15.	Matriks Analisis Kebijakan Usaha Tani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013 (Per Ha Per tahun) jika terjadi peningkatan harga pupuk sebesar 35%.....	126
16.	Analisis Finansial dan Ekonomi Usaha Tani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013 Rejang Lebong (Per Ha per Tahun) jika terjadi penurunan output sebesar 56%.....	127

17.	Matriks Analisis Kebijakan Usaha Tani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013 (Per Ha Per tahun) jika terjadi penurunan output sebesar 56%.....	129
18	Analisis Finansial dan Ekonomi Usaha Tani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013 Rejang Lebong (Per Ha per Tahun) jika terjadi penurunan harga output sebesar 57,35%.....	130
19	Matriks Analisis Kebijakan Usaha Tani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013 (Per Ha Per tahun) jika terjadi penurunan harga output sebesar 57,35%.....	132
20	Analisis Finansial dan Ekonomi Usaha Tani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013 Rejang Lebong (Per Ha per Tahun) untuk analisis gabungan.....	133
21	Matriks Analisis Kebijakan Usaha Tani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013 (Per Ha Per tahun) untuk analisis gabungan.....	135

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Perkembangan perkebunan setelah orde baru dengan program pembangunan lima tahunan (pelita) tahap demi tahap telah memfokuskan program pembangunan terutama dalam sektor tanaman pangan, sedangkan sektor perkebunan memberikan kerangka landasan peningkatan produksi dan diversifikasi tanaman ekspor.

Secara formal perkebunan adalah usaha tani yang mengusahakan tanaman perkebunan yang luasnya lebih dari 25 Ha. Jenis tanaman perkebunan umumnya adalah tanaman keras (karet, kelapa, sawit, kopi, teh dan kakao) sedangkan yang termasuk dalam tanaman setahun sangat sedikit (tebu dan tembakau) (Simanjuntak, 2007 dalam Sunandar (2007)

Salah satu tanaman keras perkebunan adalah tanaman kopi. Kopi adalah suatu jenis tanaman tropis yang dapat tumbuh dimana saja, terkecuali pada tempat – tempat yang terlalu tinggi dengan temperatur yang sangat tinggi atau daerah-daerah tandus yang memang tidak cocok bagi kehidupan tanaman. Sudah beberapa abad lamanya tanaman kopi menjadi bahan perdagangan karena kopi dapat diolah menjadi minuman yang lezat rasanya. Dengan kata lain kopi adalah sebagai penyegar badan dan pikiran. Badan yang lemah dan rasa kantuk dapat hilang setelah minum kopi panas, terlebih orang yang sudah menjadi pencandu kopi, bila tidak minum kopi rasanya akan capai dan tidak dapat berpikir dengan baik (AAK, 1988 dalam Simaibang. 2008)

Hingga saat ini belum diketahui dengan pasti sejak kapan tanaman kopi dikenal dan masuk peradaban manusia. Menurut catatan sejarah, tanaman ini mulai dikenal di benua afrika tepatnya di Euthopia. Di dunia perdagangan dikenal beberapa golongan kopi, tetapi yang paling sering dibudidayakan hanya kopi arabika, robusta dan liberika. Pada umumnya penggolongan kopi berdasarkan spesies, kecuali kopi robusta. Kopi robusta bukan nama spesies karena kopi ini merupakan keturunan dari beberapa spesies kopi terutama *coffea canephora* (AAK, 1988 dalam Simaibang. 2008)

Bagi bangsa Indonesia kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dan penting. Pada tahun 1981 dihasilkan devisa sebesar US\$ 347,8 Juta dari ekspor kopi sebesar 210.800 ton. Nilai ini terus meningkat dari tahun ketahun. Tercatat pada tahun 2001, komoditas kopi mampu menghasilkan devisa sebesar US\$ 595,7 juta dan menduduki peringkat pertama di antara komoditas ekspor subsektor perkebunan. Namun produksi kopi Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2001 (390.000 ton) hingga tahun 2004 (300.000 ton), hal ini disebabkan karena kurangnya perawatan lahan dan frekuensi pemupukan yang menurun yang menyebabkan penurunan mutu kopi. (Najiyati dan danarti, 2004)

Selain sebagai komoditas ekspor, kopi juga merupakan komoditas yang banyak dikonsumsi didalam negeri. Menurut survey yang dilakukan oleh Departemen Pertanian, rata-rata penduduk Indonesia mengkonsumsi kopi sebanyak 0,5 – 0,7 Kg/Orang/Tahun. Dengan demikian, jumlah penduduk Indonesia sekitar 214,4 Juta (tahun 2003) maka diperkirakan setiap tahun diperlukan stok kopi sebanyak 107.200 – 150.080 ton kopi untuk keperluan konsumsi di dalam negeri (Siswoputranto, 1993)

Bidang usaha kopi merupakan sumber penghidupan masyarakat diberbagai daerah dan menjadi salah satu sumber pendapatan devisa bagi negara. Perlu kiranya diadakan pengkajian mendalam mengenai prospek perkopian dunia dan peluang-peluang nyata bagi perkopian Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pasar agar dapat meningkatkan perekonomian nasional maupun memperbaiki pendapatan masyarakat, terutama masyarakat petani-petani kopi (Panggabean, 2011)

Bagi Provinsi Bengkulu, Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memberikan peranan terbesar dalam pembentukan Produk Domestik Bruto, dan setiap tahun terus mengalami peningkatan produksi, (BPS, 2011)

Salah satu Kabupaten yang menjadikan kopi sebagai komoditas unggulan yang memberikan kontribusi PDRB yang cukup besar adalah Kabupaten Rejang Lebong. Untuk Kabupaten Rejang Lebong pada kurun waktu 2005 -2011 perkembangan luas dan produksi tanaman perkebunan menunjukkan kecenderungan peningkatan baik jenis maupun produksinya. Perkembangan komoditi perkebunan kurun waktu 2005-2010 disajikan pada Tabel 1.1 dan Tabel 1.2.

Tabel 1.1 Luas Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2005 -2010

No	Jenis Tanaman	Luas Tanaman Perkebunan Rakyat (Ha)		Pertumbuhan (%)
		2005	2010	
1.	Kopi Robusta	4.059,67	38.429,50	846,62
2.	Kopi Arabika	-	537,50	537,50
3.	Jahe	196,50	300,00	52,67
4.	Cengkeh	-	13,00	100,00
5.	Kelapa	280,3	211,65	-24,49
6.	Karet	7.040,3	8.509	20,86
7.	Aren	1.973,5	2.644,80	34,02
8.	Kayu Manis	411	1.236,50	200,85
9.	Lada	285,6	205,90	-27,91
10.	Kemiri	536,1	47,00	-91,23
11.	Vanili	1,3	9,50	630,77
12.	Kapuk	179,5	47,00	-73,82
13.	Nilam	2	10,00	400,00
14.	Pisang Abaca	-	50,00	100,00
15.	Harami	-	69,00	100,00

Sumber : BPS, Rejang Lebong Dalam Angka 2005-2010 (data diolah)

Dari Tabel 1.1 terlihat bahwa luas tanaman perkebunan kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong dari tahun 2005-2010 mengalami pertumbuhan yang besar yaitu 846,62%. Dari produksi yang dihasilkan oleh usaha tani kopi robusta ini terlihat juga mengalami peningkatan dari 7.848,20 di tahun 2008 menjadi 14.122 di tahun 2010 (Tabel 1.2). Usaha Tani kopi sendiri di Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu komoditas tanaman unggulan yang dikelola dalam bentuk perkebunan rakyat. Pengusahaan komoditas kopi ini sangat di tentukan dari cara berusaha tani yang dilakukan oleh petani.

Sebelum tahun 1995 usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong masih merupakan usaha tani tanpa menggunakan teknologi apapun. Petani menanam kopi, menunggu sampai tanaman kopi berusia 5 tahun baru kemudian menghasilkan. Kopi setelah ditanam dibiarkan tumbuh tanpa pemupukan dan penyemprotan yang teratur tetapi hanya sesekali. Pemanenan kopi yang dilakukan petani hanya sekali setahun.

Namun setelah tahun 1995, kegiatan usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong mulai menggunakan teknologi penyambungan. Dengan teknologi penyambungan ini kopi bisa di panen 1 tahun sejak penyambungan dan panen kopi

pun di lakukan setiap bulan dengan tetap ada panen besar/ ngagung setiap tahunnya, sehingga dengan penerapan teknologi sambung ini jumlah produksi kopi semakin meningkat. Peningkatan jumlah produksi kopi sejalan dengan data BPS, pada Tabel 1.2

Tabel 1.2. Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2008-2010 (Ton)

Jenis Tanaman	2008	2009	2010
Kopi Robusta	7.848,20	7.064	14.122
Kopi Arabika	299,00	1.082	487
Jahe	1.256,00	3.900	-
Tembakau	-	-	-
Cengkeh	0,15	201	1
Kelapa	2.717,40	118	143
Karet	1.927,0	4.404	6.569
Aren	460,8	352	616
Kayu Manis	156,72	77	1.755
Lada	13,88	15	50,8
Kemiri	86,30	76	92
Panili	0,20	0,2	0,4
Kapuk	1,40	1	1
Nilam	0,15	0,3	32,85

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Rejang Lebong. BPS, Rejang Lebong Dalam Angka 2010

Dari data luas lahan dan produksi kopi yang menunjukkan perkembangan yang signifikan ini maka kemudian perlu di ketahui bagaimana dengan kesiapan daya saing ataupun keunggulan kompetitif, komparatif yang dimiliki oleh komoditi kopi yang di hasilkan oleh Kabupaten Rejang Lebong ini dan dampak kebijakan pemerintah dalam penerapan harga dan mekanisme pasar. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang terkait dengan daya saing komoditi Kopi di Kabupaten Rejang Lebong

1.2 Rumusan Masalah

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai kontribusi yang cukup nyata dalam perekonomian Indonesia, yaitu sebagai penghasil devisa, sumber pendapatan petani, penghasil bahan baku industri, penciptaan lapangan kerja dan pengembangan wilayah. Tingkat produktivitas kopi di Indonesia pada saat ini mencapai rata-rata sebesar 700 kg biji kering per hektar per tahun, baru mencapai 60% dari potensi produktivitas yang dimilikinya (Soetriono, 2009).

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu provinsi penghasil kopi terutama kopi robusta yang cukup besar. Dan salah satu wilayah di Provinsi Bengkulu yang telah menanam secara turun temurun dengan jenis utama kopi robusta dan menjadikan kopi sebagai komoditas unggulan adalah Kabupaten Rejang Lebong.

Pada tahun 2010, luas areal kopi di Kabupaten Rejang Lebong seluas 38.429,50 Ha, yang terdiri atas 38.427,586 hektar merupakan perkebunan kopi robusta, dan seluas 1.914 hektar merupakan tanaman robusta yang tua/rusak dan adalah perkebunan kopi arabika. (Anonim. 2010.) Peningkatan luas lahan, jumlah produksi dan penerapan teknologi sambung di lakukan pemerintah Kabupaten Rejang Lebong sebagai salah satu upaya menjadikan komoditas kopi menjadi komoditas unggulan.

Di Kabupaten Rejang lebong, kopi merupakan komoditas yang menjadi salah satu komoditas unggulan daerah. Saat ini isu startegi daerah yang tertuang dalam RPJM Kabupaten Rejang Lebong 2010 -2015 adalah peningkatan daya saing produk pertanian. Sebagai salah satu komoditas pertanian yang menjadi komuditas unggulan di Kabupaten Rejang Lebong, usaha tani kopi robusta sejauh ini belum diketahui daya saingnya baik secara keunggulan kompetitif dan komperatif walaupun secara data statistik pada Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa usaha tani kopi di Kabupaten Rejang Lebong sejak tahun 2005-2010 mengalami peningkatan luas lahan dan juga dari 2008-2010 mengalami peningkatan jumlah produksi kopi yang dihasilkan. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai daya saing kopi di Kabupaten Rejang lebong yang mencakup keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif komoditas kopi dan dampak kebijakan pemerintah serta sensitivitas usaha tani kopi jika terjadi perubahan kondisi input-output.

1.3 Tujuan

Penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Menganalisis keunggulan kompetitif usaha tani kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong
2. Menganalisis Keunggulan komparatif usaha tani kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong

3. Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing usaha tani kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong
4. Menganalisis sensitivitas usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong jika terjadi perubahan kondisi input-output

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian terhadap analisis daya saing kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan berguna bagi:

1. Pemerintah, dapat di pakai sebagai salah satu masukan atau input untuk membuat kebijakan dalam peningkatan daya saing kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong
2. Pelaku agribisnis atau investor agribisnis, dapat dipakai sebagai salah satu acuan dalam melakukan investasi pada usaha tani perkebunan kopi.
3. Ilmuwan dan mahasiswa dapat memberikan gambaran tentang daya saing kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kopi

Kopi termasuk kelompok tanaman semak belukar dengan genus *Coffea*. Kopi termasuk ke dalam famili Rubiaceae, subfamili Ixoroidea, dan suku Coffea. Seorang bernama Linnaeus merupakan orang yang pertama mendeskripsikan spesies kopi (*Coffea arabica*) pada tahun 1753. Menurut Bridson dan Vercourt pada tahun 1988 dalam Panggabean, 2011, kopi di bagi menjadi dua genus, yakni *Coffea* dan *Psilanthus*. Genus *Coffea* terbagi menjadi dua subgenus, yakni *Coffea* dan *Baracoffea*. Subgenus *coffea* terdiri dari 88 spesies. Sementara itu subgenus *Baracoffea* terdapat tujuh spesies (Panggabean, 2011).

Tanaman kopi diduga berasal dari Benua Afrika, tepatnya dari Negara Ethiopia. Pada abad ke-9, seorang pemuda bernama Kaldi tidak sengaja memakan biji kopi mentah yang didapat dari semak belukar. Kaldi merasakan perubahan yang luar biasa setelah memakan biji kopi tersebut, lalu dia menceritakan hal tersebut kepada warga sekitarnya dan menyebar hingga keberbagai daerah. Biji mentah yang dimakan tersebut merupakan biji kopi (*coffea bean*) atau sering disingkat dengan "bean". Selain *coffea bean* atau *bean*, penyebutan lainnya *coffea*, qawah, *café*, buni, mbuni, *koffie*, akeita, kafe, kava dan kafo.

Pada abad ke-17, biji kopi di bawa ke India dan ditanam oleh beberapa orang. Selanjutnya, seorang berkebangsaan Belanda tidak sengaja melihat perkebunan kopi di India dan tertarik untuk membudidayakannya. Berawal dari pada pedagang dari venezia, biji kopi mulai menyebar ke seluruh Benua Eropa.

Penyebaran tanaman kopi di Indonesia khususnya di Pulau Jawa terjadi pada tahun 1700-an. Awalnya seorang berkebangsaan Belanda membawa tanaman kopi jenis arabika ke Botanic Gerden di Amsterdam Belanda. Saat zaman penjajahan Belanda di Indonesia, berbagai percobaan penanaman kopi jenis arabika dilakukan di Pulau Jawa, Sumatera dan Sulawesi. Percobaan pertama dilakukan di daerah Pondok Kopi, Jakarta. Setelah tumbuh dengan baik disana, tanaman kopi diaplikasikan di Jawa Barat (Bogor, Sukabumi, Banten dan Priangan Timur) dengan sistem tanam paksa. Setelah menyebar ke Pulau Jawa, tanaman kopi disebar ke beberapa provinsi di Pulau Sumatera dan Sulawesi.

Setelah itu, timbul serangan penyakit karat daun (coffee leaf rust) yang ditemukan di Srilangka pada tahun 1869. Penyakit karat daun yang menyerang kopi jenis arabika ini disebabkan oleh cendawan *Hemilea vastratic*. Karena itu pemerintah Belanda mendatangkan jenis kopi baru, yaitu liberika. Namun setelah ditanam dan dipanen, produktivitas jenis liberika justru terlalu rendah. Selanjutnya, pemerintah Belanda mendatangkan jenis kopi robusta yang berasal dari Kongo, Afrika pada tahun 1900-an. Jenis kopi ini lebih tahan terhadap penyakit karat daun dan memiliki produksi yang lebih baik dibandingkan dengan kopi jenis liberika.

2.2 Agribisnis Kopi

Di Indonesia, tanaman kopi dibudidayakan oleh rakyat dan perkebunan besar di beberapa tempat, antara lain di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Selatan, NTT dan Timur Timur. Dari keseluruhan sentra produksi tersebut, produksi kopinya mencapai 88,37% dari total produksi Indonesia.

Tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik apabila faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan pemeliharaan tanaman dapat dioptimalkan dengan baik. Berikut ini syarat pertumbuhan kopi secara umum, yaitu varietas unggul atau klon, Tanah, Iklim, Ketinggian tempat dan pemeliharaan.

Setiap daerah memiliki varietas dan klon unggul yang berbeda-beda. Artinya suatu klon unggul yang baik di suatu daerah belum tentu hasilnya optimal jika ditanam di daerah lainnya. Jenis arabika dari suatu daerah memiliki karakter yang berbeda dengan daerah lainnya, begitu juga dengan jenis robusta. Misalnya cita rasa dan aroma (karakteristik). Klon atau varietas unggul sebaiknya harus diuji produktivitas dan ketahanannya hingga tiga generasi.

Tanah yang digunakan sebagai media tumbuh tanaman kopi adalah tanah yang baik yang memiliki ciri mempunyai lapisan topsoil yang tebal. Umumnya ini terdapat di daerah dataran tinggi yang memiliki kandungan organik yang cukup banyak dan tidak terlalu banyak terkontaminasi polusi udara. Tanaman kopi sebaiknya ditanam di tanah yang memiliki kandungan hara dan organik yang tinggi.

Curah hujan mempengaruhi pembentukan bunga hingga menjadi buah. Untuk arabika, jumlah curah hujan yang masih bisa ditoleransi sekitar 1.000 – 1.500

mm/tahun. Sementara itu curah hujan untuk kopi robusta maksimum 2.000 mm/tahun

Penanaman atau pembangunan perkebunan kopi di suatu daerah perlu melihat data klimatologi daerah tersebut selama lima tahun terakhir. Pasalnya daerah yang berada di atas ketinggian 1.000 meter dpl dan memiliki curah hujan yang baik umumnya justru memiliki musim kering relatif pendek. Sebaliknya, tanaman kopi membutuhkan musim kering yang agak panjang untuk memperoleh produksi yang optimal.

Ketinggian tempat untuk perkebunan kopi arabika sekitar 1.000 – 2.100 meter dpl. Semakin tinggi lokasi perkebunan kopi arabika, rasa atau karakter kopi yang dihasilkan menjadi semakin baik dan enak. Sementara untuk kopi robusta, ketinggian yang optimal untuk perkebunan kopi robusta sekitar 400 – 1.200 meter dpl

Untuk bibit, secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yakni generatif dan vegetatif. Bibit yang berasal dari penyambungan atau okulasi (vegetatif) relative lebih baik. Pasalnya, petani dapat memilih batang yang pertumbuhannya baik dengan klon yang menghasilkan buah relatif banyak dan sudah diuji sebelumnya. Selain itu bibit vegetatif umumnya sudah teruji dari hama dan penyakit. Sementara itu, jika melalui generatif, hal ini membutuhkan waktu yang lebih lama.

Jika menggunakan bibit yang berasal dari vegetative, umur bibit sebaiknya sekitar delapan bulan. Bibit yang digunakan sudah teruji hingga beberapa generasi. Tujuannya, untuk memprediksikan hasil produksi yang nanti diperoleh. Karena itu, jangan menggunakan bibit yang belum pernah diuji di kondisi lingkungan atau daerah yang akan ditanam, sekalipun bibit yang akan digunakan termasuk bibit unggul. Sementara itu, jika bibit yang akan digunakan berasal dari persemaian (generative), sebaiknya berumur satu tahun (Panggabean, 2011).

Tanaman kopi memerlukan pupuk sebagai salah satu sumber hara. Namun, sebagian petani sering meninggalkan perlakuan ini, khususnya setelah tanaman kopi mulai panen. Pemupukan sebaiknya dilakukan dua kali setahun atau menyesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan tanaman kopi. Waktu pemupukan sebaiknya dilakukan pada akhir musim kemarau dan akhir musim hujan. Pemberian pupuk dilakukan hingga tanaman kopi berumur dua tahun.

Pupuk yang digunakan pada umumnya harus mengandung unsur-unsur Nitrogen, Phospat dan Kalium dalam jumlah yang cukup banyak dan unsur-unsur mikro lainnya yang diberikan dalam jumlah kecil. Ketiga jenis tersebut di pasaran dijual sebagai pupuk Urea atau Za yang merupakan sumber N, Triple Super Phospat (TSP) dan KCl. Selain penggunaan pupuk tunggal, di pasaran juga tersedia penggunaan pupuk majemuk. Pupuk tersebut berbentuk tablet atau briket di dalamnya, selain mengandung unsur NPK, juga mengandung unsur-unsur mikro. Selain pupuk anorganik tersebut, tanaman kopi sebaiknya juga dipupuk dengan pupuk organik seperti pupuk kandang atau kompos. Pemberian pupuk buatan dilakukan dua kali per tahun yaitu pada awal dan akhir musim hujan dengan meletakkan pupuk tersebut di dalam tanah (sekitar 10 - 20 cm dari permukaan tanah) dan disebar di sekeliling tanaman. Adapun pemberian pupuk kandang hanya dilakukan tahun 0 (penanaman pertama).

Beberapa kegiatan dalam pemeliharaan tanaman kopi, yaitu:

a. Pemupukan

1. Pupuk buatan diberikan 2 kali setahun, pada awal dan akhir musim hujan. Setiap tanaman dipupuk dengan urea sebanyak 50 gr, SP 36 sebanyak 25 gr dan KCL 20 gr
2. Pupuk Organik yang diberikan dengan mulsa yang berasal dari daun-daun, serasah sekitar tanaman kopi dan lain-lain. Pupuk tersebut diberikan 1-2 tahun pada awal musim hujan bersamaan dengan pemberian pupuk buatan.

b. Pemangkasan

Pemangkasan sebaiknya dilakukan pada awal atau akhir musim hujan setelah pemupukan sehingga tanaman sudah mempunyai simpanan makanan yang cukup sebelum dipangkas. Hal ini dilakukan agar tanaman tidak mudah terserang penyakit dan berproduksi dengan optimal serta tidak sulit dipanen. Ada 4 tahap pemangkasan kopi, yaitu pemangkasan pembentukan tajuk, produksi atau pemeliharaan, cabang primer dan peremajaan

c. Pencegahan dan Pengendalian Hama Penyakit serta Gulma

Tanaman kopi harus dihindarkan dari serangan hama, penyakit dan gulma. Hal ini dikarenakan ketiga faktor tersebut dapat menurunkan produksi dan

mutu kopi yang dihasilkan. Oleh sebab itu kegiatan tersebut harus dilakukan dengan baik dan intensif.

Setelah dilakukan proses pemupukan, pemeliharaan tanaman dan pengendalian hama tibalah masa panen. Panen dilakukan ketika buah kopi sudah berwarna merah hingga merah tua. Panen umumnya dilakukan pada bulan maret hingga agustus setiap dua minggu sekali. Tanaman kopi yang dirawat dengan baik biasanya sudah mulai berproduksi pada umur 2,5-3 bahkan 4 tahun, tergantung pada iklim dan jenisnya. Tanaman kopi robusta biasanya sudah dapat berproduksi pada umur 2,5 tahun, sedangkan kopi arabika pada umur 2,5 – 3 tahun. bahkan ada yang delapan bulan sudah menghasilkan untuk yang menggunakan bibit vegetatif. Umur ekonomis kopi dapat mencapai 10-15 tahun, kopi arabika dapat berproduksi hingga 10 tahun, sedangkan kopi robusta dapat mencapai 15 tahun. Namun demikian tingkat produksi kopi sangat dipengaruhi oleh tingkat pemeliharaannya, seperti pemupukan, pemberantasan terhadap hama penyakit juga pada pemilihan bibit (Najiyanti dan Danarti, 2004).

Awalnya jumlah buah kopi yang dipanen masih sedikit. Setelah itu, jumlah buah kopi yang dipanen terus meningkat, dari panen tahun kedua hingga tahun ke-14, dan dari satu pohon kopi dapat menghasilkan 1,5 -2,5 kg kopi beras (green bean) per tahun. Dalam satu hectare perkebunan kopi, tenaga panen biasanya sebanyak 2 – 4 orang (Panggabean, 2011)

Kopi dapat tumbuh pada berbagai kondisi lingkungan, tetapi untuk mencapai hasil optimal memerlukan persyaratan tertentu. Zona terbaik pertumbuhan kopi adalah 20° LU dan 20° LS. Oleh karena itu produsen kopi dunia adalah negara-negara yang terletak pada wilayah tersebut. Indonesia yang terletak pada zona 5° Lintang Utara (LU) dan 10° Lintang selatan (LS) secara potensial merupakan daerah kopi yang baik. Sebagian besar daerah kopi di Indonesia terletak antara 0° – 10° LS (Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Bali, Sulawesi Selatan) dan sebagian kecil antara 0° – 5° LU (Aceh dan Sumatera Utara)

Unsur iklim yang banyak berpengaruh terhadap usahatani kopi adalah elevansi (tinggi tempat), temperature dan tipe curah hujan. Kopi arabika dapat ditanam pada elevansi 800 – 2.000 m, dengan elevansi optimal 1.000 – 1.500, dan temperature rata-rata tahunan 17° – 21° C. Batas elevansi terendah arabika ditentukan oleh ketahanannya terhadap penyakit karat daun. Elevansi tertinggi dibatasi oleh

frost yang seiring terjadi pada daerah dengan ketinggian diatas 1.500 m. Kopi robusta dapat ditanam pada elevansi 0 – 1000 m dengan elevansi optimal 400 – 800 m, dengan temperature tahunan $21^0 - 24^0$ C. Oleh karena masih belum banyak arabika yang tahan terhadap karat daun, maka kebanyakan petani walaupun mempunyai daerah di atas 800 m lebih suka menanam robusta yang relatif lebih rentan terhadap penyakit. Ketinggian tempat ini akan berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan besar biji, makin tinggi elevansi makin lambat pertumbuhan kopi dan makin besar biji yang dihasilkan

Kondisi tanah yang mencakup struktur, tekstur dan topografi tanah amat mempengaruhi kualitas pertumbuhan tanaman kopi. Tanaman kopi menurut persyaratan tanah yang disatu pihak cukup berpori sehingga memungkinkan air mengalir ke dalam tanah secara bebas, tetapi dilain pihak harus dapat menahan cukup air. Tanaman kopi tidak cocok untuk ditanam ditanah liat yang terlalu lekat karena menahan terlalu banyak air, sebaliknya tidak pula cocok untuk ditanam ditanah berpasir karena terlalu berpori. Tanaman kopi memerlukan masa agak kering selama ± 3 bulan yakni pada masa pembentukan primordial bunga, pemekaran bunga dan penyerbukan. Bagi kopi robusta masa kering sangat penting sebab diperlukan dalam masa penyerbukan silang. Kadar humus juga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman kopi (Panggabean, 2011)

Proses Pengolahan Biji Kopi

Pada tanaman kopi dikenal dua macam proses, antara lain:

1. Proses kering

Proses kering amat sederhana dan tidak memerlukan peralatan khusus. Setelah dipetik, kopi biasanya dikeringkan dengan cara dijemur selama 10 sampai 15 hari setelah itu kopi tersebut dikupas. Hampir semua kopi Arabika dari Brazil melalui proses kering, dan kualitasnya tetap bagus karena kopi yang dipetik biasanya yang telah betul-betul matang atau berwarna merah.

2. Proses basah

Pada proses basah diperlukan peralatan khusus dan hanya bisa memproses biji kopi yang telah benar-benar matang. Proses jenis ini biasanya dilakukan oleh perkebunan besar dengan peralatan yang memadai termasuk mekanik yang

memadai sehingga mereka tidak tergantung pada cahaya matahari untuk mengeringkan kopi tersebut.

Beberapa keuntungan dari pengolahan secara basah adalah proses lebih cepat, kapasitas pengolahan lebih besar, dan dihasilkan biji kopi yang mutunya relatif baik. Kelemahan-kelemahan cara tersebut antara lain biaya pengolahan lebih mahal, memerlukan investasi sarana yang cukup mahal dan menyebabkan pencemaran lingkungan karena air buangan pengolahan.

Ukuran biji kopi merupakan salah satu elemen penting dari kualitasnya yang berpengaruh pada harga jual kopi tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi ukuran biji tersebut antara lain varietas tanaman yang ditanam, cuaca, ketinggian daerah tanam, kesuburan tanah, sistem pemotongan saat panen.

Biji kopi yang baru dipetik berwarna kehijauan, semakin lama disimpan warnanya semakin gelap. Biji kopi yang baru datang, tidak langsung diolah melainkan dijemur terlebih dahulu selama sekitar tujuh jam. Setelah dijemur, biji kopi dimasukkan karung goni yang kemudian akan diperam di gudang kopi. Pemeraman ini dimaksudkan untuk menghilangkan sifat jelek kopi, yaitu mengurangi kadar kafein dan menghilangkan kadar asam kopi sehingga kopi aman untuk diminum.

Proses pemeraman ini berlangsung delapan tahun untuk kopi Arabika dan lima tahun untuk kopi Robusta karena kopi robusta kandungan asamnya tidak sebanyak kopi Arabika. Setelah diperam, kopi disangrai selama kurang lebih dua jam dengan menggunakan mesin. Mesin dipanaskan dengan menggunakan bara api yang diperoleh dari pembakaran kayu karet yang diperoleh dari limbah perkebunan karet. Kayu tersebut dipakai karena selain memberikan panas yang merata juga memberikan aroma khas pada kopi.

2.3 Input Produksi Usaha Tani Kopi

Bibit Kopi

Bibit kopi yang digunakan pada saat penelitian ini dilakukan adalah bibit yang berasal dari proses penyambungan atau steak. Untuk bibit di dapatkan masyarakat dengan cara membeli dari pensteak kopi (orang yang melakukan

proses pensteakan kopi). Untuk proses pensteakan 1 bibit adalah Rp. 2000,00 sampai steak berhasil dan menghasilkan kopi sambung yang bagus.

Bibit kopi steak ada 5 macam jenis yaitu:

1. Payung
2. Sidodadi
3. Kipas
4. Parabola
5. Saikunan

a. Lahan

Lahan yang digunakan untuk usahatani kopi ini adalah lahan sendiri (milik sendiri petani) yang luasnya tidak sama.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja untuk usahatani kopi berupa tenaga kerja pria dan wanita. Baik tenaga kerja pria ataupun wanita dapat melakukan kegiatan pensteakan, pemeliharaan dalam hal ini untuk melakukan perumputan, penyemprotan dan pemanenan

c. Pupuk

Pupuk merupakan salah satu input produksi yang sangat berperan dalam usahatani kopi setelah pemilihan bibit yang baik, karena keberhasilan usahatani kopi selain karena faktor pemilihan bibit yang baik juga oleh faktor penggunaan pupuk. Biasanya penyemprotan dilakukan 3 sampai 4 kali selama satu tahun pemeliharaan kopi.

d. Pestisida

Pestisida digunakan dalam rangka pemeliharaan dari hama penyakit dan gulma. Penggunaan pestisida dilakukan berseling dengan proses penyabitan/perumputan.

2.4 Landasan Teori

2.4.1 Pengertian Daya Saing

Daya saing merupakan kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar dan kemampuan untuk dapat bertahan dalam pasar tersebut dalam artian jika suatu produk mempunyai daya saing maka produk tersebutlah yang banyak diminati

oleh banyak konsumen. Simanjuntak (1992) dalam Novianti (2003) menyatakan bahwa daya saing adalah kemampuan produsen untuk memproduksi suatu komoditi dengan biaya yang cukup rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar internasional kegiatan produksi tersebut menguntungkan. Daya saing suatu komoditi dapat diukur melalui dua pendekatan yang berbeda. Kedua pendekatan tersebut adalah tingkat keuntungan yang dihasilkan dan efisiensi pengusahaan komoditi.

Pendekatan pertama adalah tingkat keuntungan yang dihasilkan. Tingkat keuntungan yang dihasilkan dapat dilihat dari dua sisi yaitu keuntungan privat dan keuntungan sosial. Pendekatan ini pun dapat dilihat dari dua indikator yaitu keunggulan kompetitif dan keunggulan komperatif

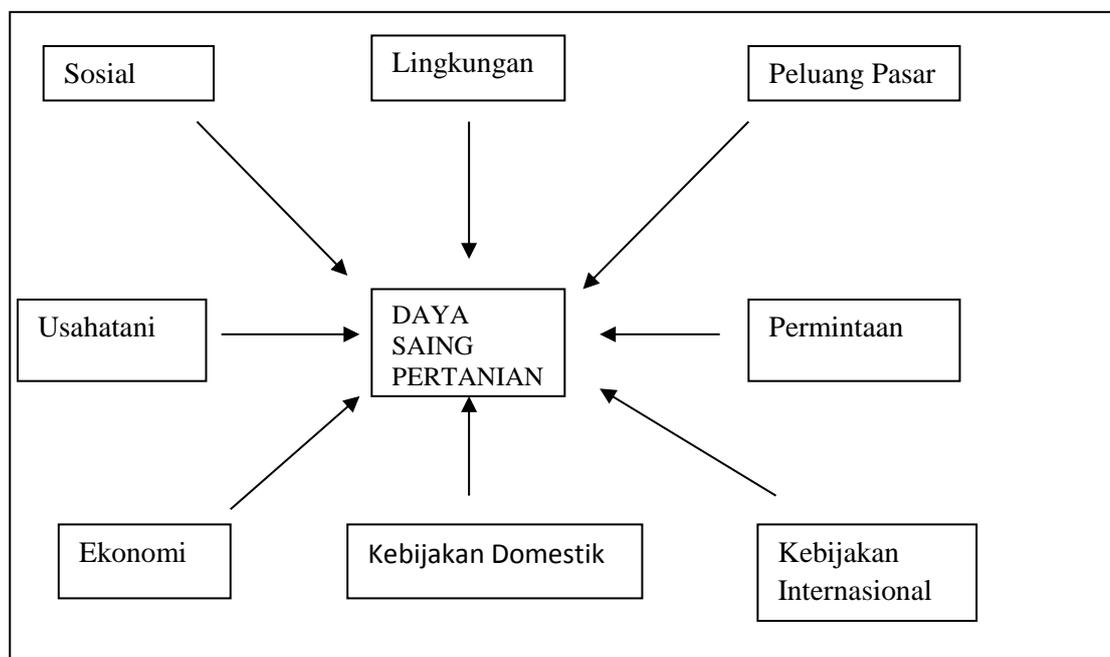
Dari sisi permintaan, kemampuan bersaing mengandung arti bahwa produk agribisnis yang dijual haruslah produk yang sesuai dengan atribut yang dituntut konsumen atau produk yang dipersepsikan bernilai tinggi oleh konsumen (*consumers's value perception*). Sementara dari sisi penawaran, kemampuan bersaing berkaitan dengan kemampuan merespons perubahan atribut-atribut produk yang dituntut oleh konsumen secara efisien

Peningkatan daya saing perlu diletakkan pada konsepsi terjadinya peningkatan kesejahteraan. Produktivitas merupakan kata kunci dibalik peningkatan kesejahteraan. Dengan demikian daya saing sesungguhnya diukur dengan peningkatan produktivitas. Yang menjadi pertanyaan yaitu bagaimana menciptakan kondisi yang baik guna meningkatnya pertumbuhan produktivitas secara berkelanjutan

Tercapainya kondisi makro ekonomi, politik, hukum, dan konteks sosial yang stabil adalah penting, namun itu semua belum cukup. Guna mencapai hal tersebut maka perlu ada dua pilar pendukung yaitu kualitas dari lingkungan bisnis mikro yang baik serta adanya strategi jitu di level perusahaan.

Konsep daya saing tree five (Soetriono, 2009), telah digunakan dalam kajian Strategi Peningkatan Daya Saing Kopi Robusta dengan model daya saing Tree Five oleh soetriono, konsep tree five ini sendiri merupakan penyempurnaan dan kombinasi dari beberapa teori daya saing terdahulu, diantaranya dari Teori Pra Klasik (Merkantilisme), Teori Klasik Adam Smith dan David Ricardo, Teori Modern Hecksher-Ohlin, Alternative Teori oleh M. Porter (Competitive Advantage) dan R.D

Aveni (Hyper Competitive). Daya saing tree five dapat diilustrasikan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Bagan Daya Saing Three Five (Soetrisno, 2009)

Dari Gambar 2.1. dapat dilihat bahwa daya saing sangat di pengaruhi oleh banyak faktor, tidak saja oleh faktor internal dari komoditi itu sendiri tapi juga oleh faktor eksternal. Terlihat dari gambar, faktor-faktor internal yang mempengaruhi daya saing suatu komoditi yang berasal dari komoditi pertanian itu sendiri yaitu kegiatan usaha tani yang terdiri dari input bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, modal, pesaing yang mengusahakan komoditi yang sama, sumber daya alam dan teknologi yang digunakan, serta lingkungan agroekologi, sarana prasarana, transportasi dan jenis pasar yang dihadapi. Untuk faktor eksternal yang mempengaruhi adalah kondisi perekonomian, pasar internasional, kondisi sosial ekonomi masyarakat petani kopi robusta, kesepakatan internasional, peluang pasar dan kebijakan domestik (politik, keberadaan ekonomi negara dan keberpihakan terhadap petani dan pengrajin agroindustri kopi) serta kondisi perekonomian domestik.

2.4.2 Keunggulan Kompetitif

Dalam bukunya yang berjudul “the competitive Advantage of Nations” Michael E. Porter (1990) dalam Najiyati dan danarti (2004) menawarkan konsep keunggulan kompetitif sebagai salah satu bentuk penyempurnaan ataupun tandingan atas konsep sebelumnya yaitu keunggulan komparatif. Porter menekankan lima faktor didalam mencapai keunggulan kompetitif, yang dikenal sebagai penyumbang atas kegiatan inovasi yaitu new technologies, new or shifting buyer needs, the emerge of a new industrial segment, shifing input cost or availability, changes in government regulations.

Keunggulan kompetitif terkait erat dengan faktor penentu daya saing di tingkat perusahaan khususnya perusahaan yang beroperasi di negara maju. Sedangkan keunggulan komparatif lebih menekankan pada sisi alokasi sumber daya yang lebih efisien. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi untuk membangun daya saing tidak cukup dilakukan di tingkat makro saja namun perlu di dukung oleh penguatan pada sisi mikro.

Negara atau daerah yang memiliki keunggulan sumber daya alam melimpah dan tenaga kerja yang banyak, belum tentu memiliki keunggulan kompetitif dalam perdagangan internasional. Hal ini dikarenakan tidak terdapat korelasi positif antara keunggulan sumberdaya alam dan tenaga kerja yang dimiliki oleh sebuah negara dengan keunggulan kompetitif.

Menurut Halwani (2002) dalam Soetriono (2009) keunggulan kompetitif suatu negara ditentukan oleh empat faktor, yaitu keadaan faktor-faktor produksi, permintaan dan tuntutan mutu, industri terkait dan pendukung yang kompetitif dan strategi, struktur serta sistem penguasaan antar perusahaan. Selain dari empat faktor penentu tersebut, keunggulan kompetitif juga ditentukan oleh faktor eksternal, yaitu system pemerintahan dan terdapatnya kesempatan.

Keunggulan kompetitif merupakan perluasan dari konsep keunggulan komparatif yang menggambarkan kondisi daya saing suatu aktivitas pada kondisi perekonomian aktual. Keunggulan kompetitif digunakan untuk mengukur kelayakan suatu aktivitas atau keuntungan privat yang dihitung berdasarkan harga pasar dan nilai uang yang berlaku (resmi) atau berdasarkan analisis finansial. Harga pasar

adalah harga yang benar-benar dibayar produsen untuk faktor produksi dan harga yang benar-benar diterima dari hasil penjualan outputnya.

Keunggulan komparatif dan kompetitif dapat dimiliki oleh suatu komoditi sekaligus, namun bisa saja suatu komoditi hanya memiliki salah satu keunggulan komoditi. Komoditi yang memiliki keunggulan komparatif tetapi tidak memiliki keunggulan kompetitif terjadi disebabkan karena adanya distorsi pasar atau adanya hambatan yang bersifat disentensif, misalnya perpajakan atau produsen administrasi yang menghambat aktivitas tersebut sehingga merugikan produsen. Sebaiknya suatu komoditi yang memiliki keunggulan kompetitif tapi tidak memiliki keunggulan komparatif dapat terjadi bila pemerintah memberikan proteksi terhadap komoditi yang dihasilkan, misalnya jaminan harga, perijinan dan kemudahan fasilitas lainnya.

Menurut Asian Development Bank (1992) dalam Kurniawan (2011) menyatakan menyatakan bahwa keunggulan komparatif adalah kemampuan suatu wilayah atau negara dalam memproduksi satu unit dari beberapa komoditas dengan biaya yang relative lebih rendah dari biaya imbalan sosialnya dari alternatif lainnya. Keunggulan komparatif merupakan suatu konsep yang diterapkan suatu negara untuk membandingkan beragam aktivitas produksi dan perdagangan di dalam negeri terhadap perdagangan dunia. dari definisi tersebut, terlihat bahwa biaya produksi dinyatakan dalam nilai sosial dan harga komoditas diukur pada tingkat harga di pelabuhan yang berarti juga berupa harga bayangan.

Dengan demikian, analisis keunggulan komparatif adalah analisis ekonomi (social) dan bukan analisis finansial (private). Oleh karena itu baik harga input maupun harga output dihitung dengan menggunakan komponen subsidi maupun pajak yang mungkin terkandung dalam harga aktual di pasar (harga finansial). Dalam analisis ekonomi yang diperhatikan adalah hasil total, produktivitas atau keuntungan yang didapat dari semua sumberdaya yang dipakai dalam proyek (proses produksi) untuk masyarakat atau perekonomian secara keseluruhan, tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber-sumber tersebut dan siapa-siapa yang menerima hasil dari proyek tersebut (Kadariah dan Gray, 1978)

2.4.3 Konsep Keunggulan Komparatif

Menurut Adam Smith dalam Salvatore (1997) dalam Indriyati (2007), perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolute (absolute advantage) jika sebuah negara lebih efisien dari pada negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolute dan menukarnya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolute.

Melalui proses ini, sumberdaya dikedua negara dapat digunakan dalam cara yang paling efisien. Output kedua komoditi yang diproduksi akan meningkat. Peningkatan dalam output ini akan mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara yang bersangkutan. Adam Smith percaya bahwa semua negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan dan menyarankan untuk menjalankan kebijakan yang dinamakan *Laissez-faire*, yaitu suatu kebijakan yang menyarankan sesedikit mungkin intervensi pemerintah terhadap perekonomian.

Pada tahun 1817 David Ricardo menerbitkan buku berjudul *Principles of political economy and taxation* yang berisi penjelasan mengenai hukum keunggulan komparatif. Hukum ini merupakan salah satu hukum perdagangan internasional yang paling penting dan merupakan hukum ekonomi yang masih belum mendapat tantangan dari berbagai aplikasi dalam praktek

David Ricardo berdasarkan hukum keunggulan komparatifnya pada sejumlah asumsi yang disederhanakan yaitu (1) hanya terdapat dua negara dan dua komoditi, (2) perdagangan bersifat bebas, (3) terdapat mobilitas tenaga kerja yang sempurna di dalam negeri namun tidak ada mobilitas antara dua negara, (4) biaya produksi constant, (5) tidak terdapat biaya transportasi, (6) tidak ada perubahan teknologi, dan (7) menggunakan teori tenaga kerja. Sementara asumsi satu sampai enam dapat diterima dengan mudah, asumsi tujuh tidaklah berlaku dan seharusnya tidak digunakan untuk menjelaskan keunggulan komparatif.

Pengujian empiris pertama terhadap model perdagangan David Ricardo dilakukan oleh MacDougall pada tahun 1951 dan 1952 dengan menggunakan produktivitas tenaga kerja dan data ekspor dari 25 jenis industri di Amerika Serikat dan Inggris pada tahun 1973 dalam Indriyati (2007) Oleh karena upah tenaga kerja

di Amerika dua kali lebih besar dari upah tenaga kerja di Inggris, maka disimpulkan bahwa biaya produksi di Amerika akan lebih rendah pada industry-industry yang produktivitas tenaga kerjanya lebih dari dua kali produktivitas tenaga kerja Inggris. Pada industry-industry semacam ini, Amerika Serikat memiliki keunggulan komparatif dan dapat mengalahkan Inggris di pasar ketiga yaitu negara-negara lain diluar Amerika dan Inggris karena Amerika dapat menjual lebih murah di banding Inggris. Di lain pihak Inggris akan memiliki keunggulan komparatif dan menjual lebih murah dibanding Amerika pada industri-industri yang produktivitas tenaga kerjanya lebih dari setengahnya produktivitas tenaga kerja Amerika. Dalam pengujiannya, MacDougall mengeluarkan perdagangan antara Amerika dan Inggris karena besarnya tariff dari industri yang satu ke industri lainnya sangat berbeda. Hal ini akan cenderung meniadakan perbedaan produktivitas tenaga kerja antara kedua negara. Pada saat yang sama, kedua negara menghadapi tariff yang secara umum sama besarnya di pasar ketiga. Pengecualian perdagangan antara amerika dan inggris tidak menyebabkan penyimpangan pada pengujian karena ekspor di antara kedua negara tersebut hanya kurang dari lima persen dari total ekspor mereka

Perbedaan relatif harga-harga atas berbagai komoditi antara dua negara pada dasarnya menverminkan keunggulan komparatif bagi masing-masing yang menjadi pijakan setiap negara dalam melangsungkan hubungan dagang yang saling menguntungkan. Negara yang harga relatifnya atas suatu komoditi lebih rendah bisa dikatakan memiliki keunggulan komparatif dalam komoditi bersangkutan. Namun dipihak lain, negara itu memiliki kerugian komparatif atas komoditi-komoditi lainnya yang selanjutnya menjadi mata dagangan andalan negara lain. Masing-masing negara selanjutnya harus melakukan spesialisasi dalam produksi komoditi yang memiliki keunggulan komparatif

Meskipun demikian, jika setiap negara mengadakan spesialisasi dalam produksi yang memiliki keunggulan komparatif, maka semakin lama biaya opportunity yang harus ditanggungnya semakin besar. Spesialisasi itu sendiri akan terus berlangsung sampai pada akhirnya harga-harga relatif berbagai komoditi yang diperdagangkan oleh kedua negara tersebut menjadi sama besarnya sehingga pada saat itulah hubungan perdagangan internasional secara keseluruhan berada pada kondisi ekuilibrium. Melalui perdagangan itu, kedua negara dapat mengadakan

konsumsi lebih besar sehingga dapat menikmati tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi.

Keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing potensial yang akan dicapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali (Simatupang dan Sudaryanto, 1990 dalam Soetriono. 2009). Komoditi yang efisien secara ekonomi dalam pengusahaannya, menunjukkan bahwa komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif. Dengan demikian keunggulan komparatif merupakan alat untuk mengukur keuntungan sosial dan dihitung berdasarkan harga sosial dan harga bayangan nilai tukar uang.

2.4.4 Matriks Analisis Kebijakan (Policy Analysis Matrix, PAM)

PAM di gunakan untuk menganalisis keadaan ekonomi dari pemilik ditinjau dari sudut usaha swasta (private profit) dan sekaligus memberi ukuran tingkat efisiensi ekonomi usaha atau keuntungan sosial (social profit). Menurut Monke dan Pearson (1989), model PAM memberikan pemahaman lebih lengkap dan konsisten terhadap semua pengaruh kebijakan dan kegagalan pasar pada penerimaan (revenue), biaya-biaya (cost), dan keuntungan (profit) dalam produksi sektor pertanian secara luas.

Dalam model PAM penerimaan, biaya dan keuntungan dibedakan menurut harga privat (pasar) dan harga sosial. Biaya produksi dibedakan menurut input tradable dan input domestik. Input tradable adalah input yang diperdagangkan di pasar internasional, sedangkan input yang tidak diperdagangkan di pasar internasional dimasukkan ke dalam kelompok input non tradable / input domestik. Tiga issues yang yang menyangkut prinsip-prinsip yang ditelaah dengan model PAM yaitu :

1. Dampak kebijakan terhadap daya saing (competitiveness) dan tingkat profitabilitas pada tingkat usahatani.
2. Pengaruh kebijakan investasi pada tingkat efisiensi ekonomi dan keunggulan komparatif (comparative advantage).
3. Pengaruh kebijakan penelitian pertanian pada perbaikan teknologi, selanjutnya model PAM merupakan produk dari dua identitas perhitungan yaitu :
 - a. Tingkat keuntungan atau profitabilitas merupakan perbedaan antara penerimaan dan biaya-biaya.

- b. Pengaruh penyimpangan atau divergensi (distorsi kebijakan dan kegagalan pasar) merupakan perbedaan antara parameter-parameter yang seharusnya ada terjadi jika divergensi tersebut dihilangkan.

Matriks PAM dapat mengidentifikasi tiga analisis, Ketiga analisis tersebut adalah analisis keuntungan (privat dan sosial), analisis daya saing (keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif) dan analisis dampak kebijakan yang mempengaruhi sistem komoditas. Selain itu, Pearson et al (2004) dalam Indriyati (2007), menjelaskan bahwa di dalam metode PAM pun dapat membantu pengambil keputusan baik di pusat maupun di daerah untuk menelaah tiga isu sentral kebijakan pertanian. Isu pertama adalah berkaitan dengan daya saing suatu usaha tani pada tingkat harga dan teknologi yang ada. Isu ini dapat di telaah melalui perbedaan harga privat sebelum dan sesudah kebijakan diterapkan. Isu kedua adalah dampak investasi publik, dalam bentuk pembangunan infrastruktur yang berpengaruh pada tingkat efisiensi suatu sistem usaha tani. Efisiensi sistem usaha tani tersebut dapat diukur melalui keuntungan sosial. Isu yang terakhir adalah dampak investasi baru dalam bentuk riset dan teknologi terhadap efisiensi suatu system usaha tani.

Tahapan dalam menggunakan metode PAM adalah : (1) identifikasi input secara lengkap dari usahatani kopi, (2) menentukan harga bayangan (shadow price) dari input dan output usahatani kopi robusta, (3) memilah biaya ke dalam kelompok tradable dan domestik, (4) menghitung penerimaan dari usahatani kopi, dan (5) menghitung dan menganalisis berbagai indikator yang bisa dihasilkan PAM.

Menurut Monke and Pearson (1989), ada beberapa asumsi mendasar yang digunakan dalam membangun matriks PAM

- 1) Perhitungan berdasarkan Harga Privat (Privat Cost), yaitu harga yang benar-benar terjadi dan diterima oleh produsen dan konsumen atau harga yang benar-benar terjadi setelah adanya kebijakan.
- 2) Perhitungan berdasarkan Harga Sosial (Sosial Cost) atau Harga bayangan (Shadow Price), yaitu harga pada kondisi pasar persaingan sempurna atau harga yang terjadi apabila tidak ada kebijakan. Pada komoditas yang dapat diperdagangkan (Tradable), harga bayangan adalah harga yang terjadi di pasar Internasional.

- 3) Output bersifat Tradable dan input dapat dipisahkan ke dalam komponen asing (Tradable) dan domestik (Non Tradable).

Pengkajian daya saing pada komoditas pertanian dengan menggunakan analisis PAM akan mempermudah analisis data, karena analisis ekonomi, finansial dan evaluasi dampak kebijakan pemerintah dilakukan secara simultan (Monke and Pearson, 1989).

2.4.5 Penentuan Harga Bayangan Output dan Input

Setiap input dan output ditetapkan dua tingkat harga, yaitu harga pasar (privat cost) dan harga bayangan. Harga pasar (privat cost) adalah tingkat harga aktual yang terjadi di pasar baik untuk input maupun output, atau harga pasar yang diterima pengusaha dalam penjualan hasil produksinya atau tingkat harga yang dibayar dalam pembelian faktor produksi. Sedangkan harga bayangan (shadow prices) menurut Gittinger (1986), merupakan harga yang terjadi dalam perekonomian pada keadaan persaingan sempurna dan kondisi keseimbangan. Kondisi biaya imbalan sama dengan harga pasar sulit ditemukan, maka untuk memperoleh nilai yang mendekati biaya imbalan atau harga bayangan perlu dilakukan penyesuaian terhadap harga pasar yang berlaku.

1. Harga bayangan output

Harga bayangan output adalah harga output yang terjadi di pasar dunia apabila diberlakukan pasar bebas. Harga bayangan output untuk komoditas ekspor atau potensi ekspor digunakan perbatasan yaitu harga fob (free on board). Sedangkan harga bayangan output untuk komoditas impor digunakan sebagai harga perbatasan yaitu harga CIF (cost insurance freight). Harga bayangan untuk kopi robusta adalah Rp. 20.643,14 per kilogram menurut harga Fob.

2. Harga bayangan input.

Perhitungan harga bayangan sarana produksi pertanian dan peralatan yang tradable sama dengan perhitungan harga bayangan output, yaitu dengan menggunakan harga perbatasan (border price), yaitu untuk komoditas ekspor digunakan harga fob (free on board) dan untuk komoditas impor digunakan sebagai harga perbatasan yaitu harga cif (cost insurance freight). Sedangkan harga

bayangan saprotan dan peralatan yang non tradable digunakan harga domestik setelah mengeluarkan beberapa faktor domestik.

a. Harga bayangan pupuk

Pupuk yang digunakan dalam usahatani kopi ini terdiri dari pupuk Urea dan Phoska. Walaupun perdagangan pupuk sudah berdasarkan pasar bebas, namun harga aktualnya belum mencerminkan harga sosialnya, sehingga dalam penelitian ini untuk menghitung harga bayangannya menggunakan harga perbatasan (border price).

b. Penentuan harga pestisida dan insektisida

Penentuan harga pestisida dan insektisida dalam penelitian ini didasarkan pada harga yang ada dipasar masing-masing tempat penelitian. Hal ini disebabkan subsidi untuk pestisida dan insektisida telah di cabut maka perdagangan pestisida sudah diserahkan ke pasar.

c. Penentuan harga bayangan penyambungan

Penentuan untuk penyambungan didekati dengan harga pasar. Hal ini disebabkan biaya penyambungan yang digunakan adalah biaya penyambungan yang berlaku di daerah penelitian

d. Penentuan harga bayangan tenaga kerja.

Bila pasar tenaga kerja bersaing sempurna, maka tingkat upah yang berlaku di pasar mencerminkan nilai produktivitas marjinalnya (Gittinger, 1986). Pada keadaan ini besarnya tingkat upah yang terjadi dapat dipakai sebagai harga bayangan tenaga kerja. Untuk menghitung harga sosial/bayangan tenaga kerja disesuaikan dengan harga aktualnya.

e. Penentuan harga bayangan lahan

Penentuan harga bayangan lahan dapat didekati melalui : (1) pendapatan bersih usahatani tanaman alternatif terbaik yang biasa ditanam pada lahan tersebut, (2) nilai sewa yang berlaku di daerah setempat, (3) nilai tanah yang hilang karena proyek, dan (4) tidak dimasukkan dalam perhitungan sehingga keuntungan yang didapat petani merupakan return to management and land. Dalam penelitian ini harga bayangan lahan akan dipakai seperti yang diusulkan Gittinger (1986), yakni dinilai dengan nilai sewanya.

Penentuan harga bayangan bunga modal diperoleh dari tingkat bunga riil, yang dihitung dengan menambahkan suku bunga nominal dengan tingkat inflasi

yang terjadi. Penentuan harga bayangan nilai tukar Penetapan nilai tukar rupiah didasarkan atas perkembangan nilai tukar dollar. Penentuan harga bayangan nilai tukar digunakan formula yang telah dirumuskan oleh Squire dan Van Der Tak dalam Gittinger (1986) adalah

$$SER_t = \frac{OER_t}{SCF_t}$$

SER t = shadow exchange rate (nilai tukar bayangan) tahun ke t

OERt = official exchange rate (nilai tukar resmi) tahun ke t

SCF t = standar conversion factor (faktor konversi standar) tahun ke t

Alokasi Komponen Biaya Domestik dan Asing

Dalam PAM, input yang digunakan dalam proses produksi dapat dipisahkan menjadi input tradable dan non tradable. Input tradable adalah input yang diperdagangkan di pasar internasional (komponen asing), sedangkan input non tradable adalah input yang tidak diperdagangkan di pasar internasional (komponen domestik). Input yang paling dominan dalam usahatani kopi adalah lahan dan tenaga kerja. Kedua input ini digolongkan ke dalam input yang tidak diperdagangkan, sehingga dimasukkan dalam komponen biaya domestik 100 persen atau dimasukkan ke dalam komponen input non tradable 100 persen .

Pupuk NPK dan pestisida dimasukkan dalam komponen biaya asing 100 persen (input tradable 100 persen) karena diproduksi oleh perusahaan asing yang bekerja di Indonesia (hampir sebagian besar komponennya impor). Sedangkan untuk biaya penyambungan dikelompokkan dalam 100 persen komponen domestic (input non tradable).(Simanjuntak, 1992 dalam Kurniawan, 2008)

Beberapa Indikator Hasil Analisis dari Matriks PAM diantaranya adalah:

1. Analisis Keuntungan

- a. Private Profitability (PP) yaitu $D = A - (B+C)$

Keuntungan private merupakan indikator daya saing (competitiveness), dari sistem komoditas berdasarkan teknologi, nilai output, biaya input dan transfer kebijaksanaan yang ada. Apabila $D > 0$ berarti sistem komoditas tersebut memperoleh profit diatas normal yang mempunyai implikasi bahwa komoditas itu mampu ekspansi, kecuali apabila sumberdaya terbatas atau adanya komoditas alternative yang lebih menguntungkan

- b. Sosial Profitability (SP) yaitu $H = E - (F + G)$. Keuntungan sosial merupakan indikator keunggulan komparatif (comparative advantage) dari sistem komoditi pada kondisi tidak ada divergensi baik akibat kebijakan pemerintah maupun distorsi pasar. Apabila $H > 0$ berarti ada efisiensi dari sistem komoditas pada kondisi tidak ada divergensi dan penerapan kebijaksanaan efisien. Sebaliknya apabila $H < 0$, berarti sistem komoditas tidak mampu bersaing tanpa bantuan dan intervensi pemerintah
2. Keunggulan Kompetitif (PCR) dan Komparatif (DRCR)
- a. Private Cost Ratio (PCR) = $C / (A - B)$: Jika $PCR < 1$, berarti sistem komoditas yang diteliti memiliki keunggulan kompetitif dan sebaliknya jika $PCR > 1$ berarti sistem komoditi tidak memiliki keunggulan kompetitif
- b. Domestic Resource Cost Ratio (DRCR) = $G / (E - F)$, DRCR merupakan indikator keunggulan komparatif yang menunjukkan jumlah sumber daya domestik yang dapat dihemat untuk menghasilkan satu unit devisa. sistem mempunyai keunggulan komparatif jika $DRCR < 1$, dan sebaliknya jika $DRCR > 1$ tidak mempunyai keunggulan komparatif.
3. Dampak Kebijakan Pemerintah
- a. Kebijakan output
- (1) Transfer output/Output transfer (OT), yaitu $OT = A - E$. Transfer output merupakan selisih antara penerimaan dihitung atas harga private (financial) dengan penerimaan di hitung berdasarkan harga social (bayangan). Jika nilai $OT > 0$ menunjukkan adanya transfer dari masyarakat (konsumen) ke produsen, demikian juga sebaliknya
- (2) Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO), yaitu $NPCO = A/E$. NPCO merupakan tingkat proteksi pemerintah terhadap output domestic. Kebijakan bersifat proteksi terhadap output jika nilai $NPCO > 1$ dan sebaliknya kebijakan bersifat disinsetif jika $NPCO < 1$. Semakin besar nilai NPCO berarti semakin tinggi tingkat proteksi pemerintah terhadap output.
- b. Kebijakan Input
- (1) Transfer input/Input Transfer (IT), yaitu $IT = B - F$. Transfer input merupakan selisih antara biaya input yang dapat diperdagangkan pada harga privat dengan biaya input yang dapat diperdagangkan pada harga

social. Nilai IT menunjukkan adanya kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input tradable. Jika nilai $IT > 0$ menunjukkan adanya transfer dari petani ke produsen input tradable, demikian sebaliknya.

(2) Nominal Protection Coefficient on Tradable Input (NPCI), yaitu $NPCI = B/F$. NPCI merupakan indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap harga input domestik. Kebijakan bersifat protektif terhadap input jika nilai $NPCI < 1$ berarti ada kebijakan subsidi terhadap input tradable, demikian juga sebaliknya.

(3) Faktor Trasfer/ Transfer Factor (TF), yaitu $FT = C - G$. Trasfer faktor merupakan nilai yang menunjukkan perbedaan harga privat dengan harga sosialnya yang diterima produsen untuk pembayaran faktor – faktor produksi yang tidak diperdagangkan. Jika nilai $FT > 0$ berarti ada transfer dari petani produsen kepada produsen input tradable, demikian sebaliknya.

4. Kebijakan Input Output

- a. Effective Protection Coefficient (EPC), yaitu $EPC = (A-B)/(E-F)$. EPC merupakan indikator yang menunjukkan tingkat proteksi simultan terhadap output dan input tradable. Kebijakan masih bersifat protektif jika nilai $EPC > 1$. Semakin besar nilai EPC berarti semakin tinggi tingkat proteksi pemerintah terhadap komoditas domestic
- b. Net Trasfer (NT), yaitu $NT = D - H$. Tranfer bersih merupakan selisih antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen (privat) dengan keuntungan bersih sosialnya. Nilai $NT > 0$ menunjukkan tambahan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input dan output dan sebaliknya.
- c. Profitability Coefficient (PC) yaitu $PC = D/H$. Koefisien keuntungan adalah perbandingan antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya. Jika $PC > 1$ artinya secara keseluruhan kebijakan pemerintah memberikan insentif kepada produsen dan sebaliknya.
- d. Subsidy Ratio to Producer (SRP), yaitu $SRP = L/E$. Rasio subsidi produsen menunjukkan proporsi dari penerimaan total pada harga sosial yang diperlukan apabila subsidi yang digunakan sebagai satu satunya kebijaksanaan untuk menggantikan seluruh kebijaksanaan komoditas dan

ekonomi makro. SRP memungkinkan untuk membuat perbandingan tentang besarnya subsidi perekonomian bagi sistem komoditas pertanian. Nilai SRP juga dapat dipecah menjadi tiga untuk melihat secara terpisah dampak transfer pada output, input tradable dan faktor domestic. Apabila nilai $SRP < 0$ artinya kebijakan pemerintah yang berlaku selama ini menyebabkan produsen mengeluarkan biaya produksi lebih besar dari biaya imbalan untuk berproduksi, sedangkan jika $SRP > 0$ adalah sebaliknya

2.4.6 Analisis Sensitivitas

Ketidakpastian merupakan hal sering terjadi di dalam dunia pertanian. Ketidakpastian akan menimbulkan dampak pada penggunaan input maupun perubahan jumlah input yang dihasilkan. Analisis sensitivitas dilakukan untuk mengatasi kekurangan analisis PAM yang bersifat statis.

Menurut Gittinger (1986) pada bidang pertanian, sangat sensitif terhadap empat faktor perubahan yaitu harga, keterlambatan pelaksanaan, kenaikan biaya dan perubahan hasil. Sehingga untuk melihat dampak yang akan terjadi akibat perubahan faktor tersebut maka perlu dilakukan analisis sensitivitas. Analisis sensitivitas merupakan suatu teknik analisis untuk menguji perubahan kelayakan suatu kegiatan ekonomi (proyek) secara sistematis, bila terjadi kejadian-kejadian yang berbeda dengan perkiraan yang telah dibuat dalam perencanaan. Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana perubahan hasil analisis suatu kegiatan ekonomi, bila ada suatu kesalahan dalam perhitungan biaya atau manfaat (Kadariah et al, 1978). Ada beberapa kelemahan yang terdapat pada analisis sensitivitas, yaitu:

1. Analisis sensitivitas tidak digunakan untuk pemilihan proyek, karena merupakan analisis parsial yang hanya mengubah satu parameter pada suatu saat tertentu.
2. Analisis sensitivitas hanya mencatatkan apa yang terjadi jika variable berubah-ubah dan bukan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu proyek.

Selanjutnya, Kadariah et al. (1976) dalam Najiyati (2004) juga menjelaskan bahwa terdapat empat hal yang harus diperhatikan dalam suatu proyek pertanian. Keempat hal tersebut adalah cost overrun, contohnya jika terjadi kenaikan biaya, perubahan harga, mundurnya waktu implementasi, dan kesalahan perkiraan hasil. Analisis sensitivitas berfungsi untuk melihat bagaimana pengaruh apabila terjadi perubahan pada keempat faktor tersebut.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian Soetriono (2009) tentang Strategi Peningkatan Daya Saing Kopi Robusta dengan menggunakan analisis risiko, Permintaan dan Penawaran, PAM dan model daya saing Tree Five menunjukkan dampak kebijakan pemerintahan pada profitabilitas sistem produksi pertanian dan efisiensi penggunaan sumberdaya dan sistem agribisnis kopi robusta di tiga wilayah mempunyai daya saing (keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif) hal ini ditunjukkan dengan keefisien PCR dan DRC, Berdasarkan hasil analisis PCR, dapat dijelaskan bahwa usahatani kopi robusta di wilayah Jember menghasilkan produk kopi dengan kemampuan kompetisi yang lebih baik dibanding dua wilayah lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena usahatani kopi robusta di Jember dinilai lebih memiliki kesesuaian dengan lahan dan sumberdaya domestik sehingga lebih efisien dalam pembiayaan usahatani. Dilihat dari sisi tradable input, usahatani kopi robusta di Jember, memiliki nilai tradable input yang lebih besar dari kedua wilayah lainnya, namun hal ini tertutupi dengan penerimaan (output) kopi robusta per hektar. Tingginya penerimaan petani dikarenakan oleh produktivitas cukup tinggi, yaitu pada kisaran 1,19 Ton per hektar. Sedangkan di wilayah Malang, pembiayaan faktor domestik berupa tenaga kerja tinggi, hal ini dikarenakan biaya tenaga kerja untuk pemeliharaan cukup tinggi. Usahatani kopi di wilayah ini diusahakan di lereng-lereng gunung, sehingga membutuhkan pemeliharaan lahan intensif seperti rorak, terasiring dan pembuatan gundungan. Untuk Lampung memiliki total faktor domestik terkecil dari kedua wilayah lainnya, namun keunggulan kompetitifnya paling kecil. Kondisi ini diakibatkan oleh penerimaan kopi rendah. Usahatani kopi robusta di wilayah Lampung menghasilkan penerimaan/output sebesar Rp. 9.097.565, nilai tersebut adalah terkecil dibandingkan wilayah Malang dan Jember. Bila dikaitkan dengan nilai penggunaan faktor domestik tenaga kerja, kondisi tersebut diakibatkan oleh kurang intensifnya pemeliharaan lahan. Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan hanya penyiangan lahan. Hal ini karena terbatasnya modal yang dimiliki petani. Kegiatan pemeliharaan seperti pemupukan dan penyemprotan juga jarang dilakukan karena membutuhkan modal yang besar.

Hasil penelitian Soetriono, 2009 ini juga memberikan gambaran bahwa usahatani kopi robusta yang dilakukan petani masih mempunyai peluang yang

menjanjikan untuk dikembangkan. Hal ini dibuktikan dengan kondisi komoditas kopi robusta yang dihasilkan oleh petani masih mempunyai daya saing. Selain itu pasar domestik masih cukup besar, lahan yang bisa untuk budidaya kopi masih sangat luas terutama diluar jawa. Industri pengolahan kopi berkembang hingga tingkat desa, serta ketersediaan benih dengan varietas yang punya potensial genetika masih cukup baik.

Hasil penelitian Dian Novita Mayasari, (2011) menunjukkan bahwa: (1) usaha tani kopi rakyat di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember menguntungkan petani. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata besarnya pendapatan yang diterima petani adalah sebesar Rp 2.845.216,94/ha/tahun, (2) penggunaan biaya produksi yang dikeluarkan oleh para petani kopi rakyat adalah efisien, ditunjukkan dengan nilai rata-rata R/C ratio lebih besar dari satu, yaitu 2,08 dan (3) kontribusi usahatani kopi rakyat terhadap pendapatan total keluarga petani kopi rakyat adalah rendah, yaitu sebesar 35,24%. Oleh karena itu, hendaknya para petani dalam pengolahan hasil melakukan pengolahan basah agar diperoleh mutu kopi yang bagus dan harga jual yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan kopi dan penggunaan biaya lebih efisien, dengan demikian kontribusi pendapatan usahatani kopi rakyat terhadap pendapatan total keluarga dapat meningkat

Hasil penelitian Soetriono, (2009), memperlihatkan bahwa usahatani kopi robusta yang dilakukan petani di tiga wilayah (Tanggamus, Malang dan Jember) layak secara financial dan ekonomi untuk diusahakan walaupun sudah dilaksanakan dalam kurun waktu 25 tahun, baik secara monokultur maupun diversifikasi dan masih adanya kebijakan pemerintah yang dapat dan atau menghambat terjadinya percepatan daya saing ditinjau dari analisis kelayakan finansial dan ekonomi. Analisa resiko usahatani menyatakan tidak berani menanggung resiko, hal ini dibuktikan dengan curahan modal yang diberikan pada usahatani terutama modal untuk biaya pemupukan sebagai besar petani tidak berani menanggung resiko dalam berusahatani, sehingga dalam perolehan output yang dihasilkan juga tidak mengembirakan apabila dibandingkan dengan tingkat produktivitas potensial yang ada

Penelitian Syamsu Alam (2006) dengan menggunakan metode analisis finansial untuk mengetahui kelayakan pengembangan kopi sebagai komoditi unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa usaha pengembangan

kopi arabika cukup menguntungkan, rata-rata petani memperoleh pendapatan diatas Rp. 7 juta per ha. Kopi sebagai tanaman perkebunan memiliki peluang pengembangan menguntungkan hingga 25 tahun. Nilai NPV yang dicapai lebih besar nol, demikian pula nilai Gross B/C, Net B/C, PR ratio dan IRR masing-masing, mengisyaratkan memenuhi kelayakan finansial pengembangan kopi khususnya kopi arabika. Nilai Domestic Resourse Ratio, yang di capai lebih rendah dari nilai Shadow Exchange Rate (SER), serta nilai koefisien DRC kurang dari 0,5. Pengembangan kopi di Sulawesi Selatan layak di lakukan.

Penelitian yang dilakukan Zakaria et al (2010), tentang Analisis Daya saing Kedelai menurut Agro ekosistem : Kasus Di Tiga Provinsi di Indonesia, menunjukkan bahwa usahatani kedelai di tiga agro sistem (Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan), cukup efisien dan keunggulan kompetitifnya cukup memadai sebagai substitusi impor. Peningkatan partisipasi petani dalam usahatani kedelai terkendala oleh kurang tersedianya benih bermutu, risiko adalah efisien usahatani yang cukup tinggi, dan tidak adanya jaminan harga jual kedelai yang layak. Sedangkan Hamidi (2007), tentang Daya saing Tembakau Virginia di Pasar Ekspor dengan metode PAM, menunjukkan hasil bahwa pengembangan usahatani tembakau virginia di Pulau Lombok adalah efisien dan komparatif dalam rejim perdagangan substitusi Impor (SI), namun tidak layak sebagai promosi ekspor (PE), sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien DRCR (SI), 0,61076 dan DRCR (PE) 1,2343.

Sementara itu penelitian Ariani, et all (2003), mengenai Analisis daya saing usahatani tebu di Propinsi Jawa Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan Policy Analysis Matrix (PAM). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa usahatani tebu menguntungkan secara finansial dan mempunyai keunggulan kompetitif, namun sebaliknya secara ekonomi merugikan petani dan tidak mempunyai keunggulan komparatif. Penelitian yang dilakukan Malian, et all (2004), tentang permintaan ekspor dan daya saing panili di propinsi Sulawesi Utara, menunjukkan hasil bahwa ekspor panili di pasar Amerika serikat hanya bersifat substitusi, sedangkan integrasi harga panili di tingkat petani dan eksportir sangat lemah. Sementara atribut mutu yang mempengaruhi kualitas produk panili adalah diameter buah, panjang buah dan warna buah. Secara umum petani di propinsi Sulawesi Utara memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan nilai PCR dan DRCR yang kurang dari satu. Senada dengan Malian, et all (2007), Sunandar

(2007), tentang analisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap pengusahaan komoditi karet alam di Kecamatan Cambai, menunjukkan bahwa karet alam memiliki daya saing, baik tanpa atau dengan adanya kebijakan pemerintah.

2.6. Kerangka Berfikir

Komoditas kopi sebagai komoditas unggulan sebagai salah satu pemasok devisa negara di sektor perkebunan, dan sumber pendapatan bagi petani Kopi. Provinsi Bengkulu merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang sejak lama telah berusaha di bidang usaha tani kopi dan memberikan kontribusi yang cukup untuk perkopian di Indonesia. Kabupaten Rejang Lebong adalah salah satu kabupaten di provinsi Bengkulu yang menghasilkan kopi yang cukup besar dan menjadikan kopi sebagai produk unggulan di bidang Pekebunan.

Kegiatan usaha tani kopi di Kabupaten Rejang Lebong telah dilakukan secara turun temurun sejak lama dan sejauh ini telah menunjukkan hasil yang baik dengan adanya peningkatan luas lahan dan output yang dihasilkan (Tabel 1.1 dan Tabel 1.2). Peningkatan luas lahan dan jumlah produksi ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong makin diterima oleh masyarakat. Kegiatan usaha tani ini pada awalnya dilakukan tanpa menggunakan teknologi apapun dan tanpa pemeliharaan yang intensif. Sejak tahun 1995 kegiatan usaha tani kopi robusta di lakukan menggunakan teknologi penyambungan dan pemeliharaan yang intensif dengan pemupukan dan penyemprotan hama penyakit tanaman.

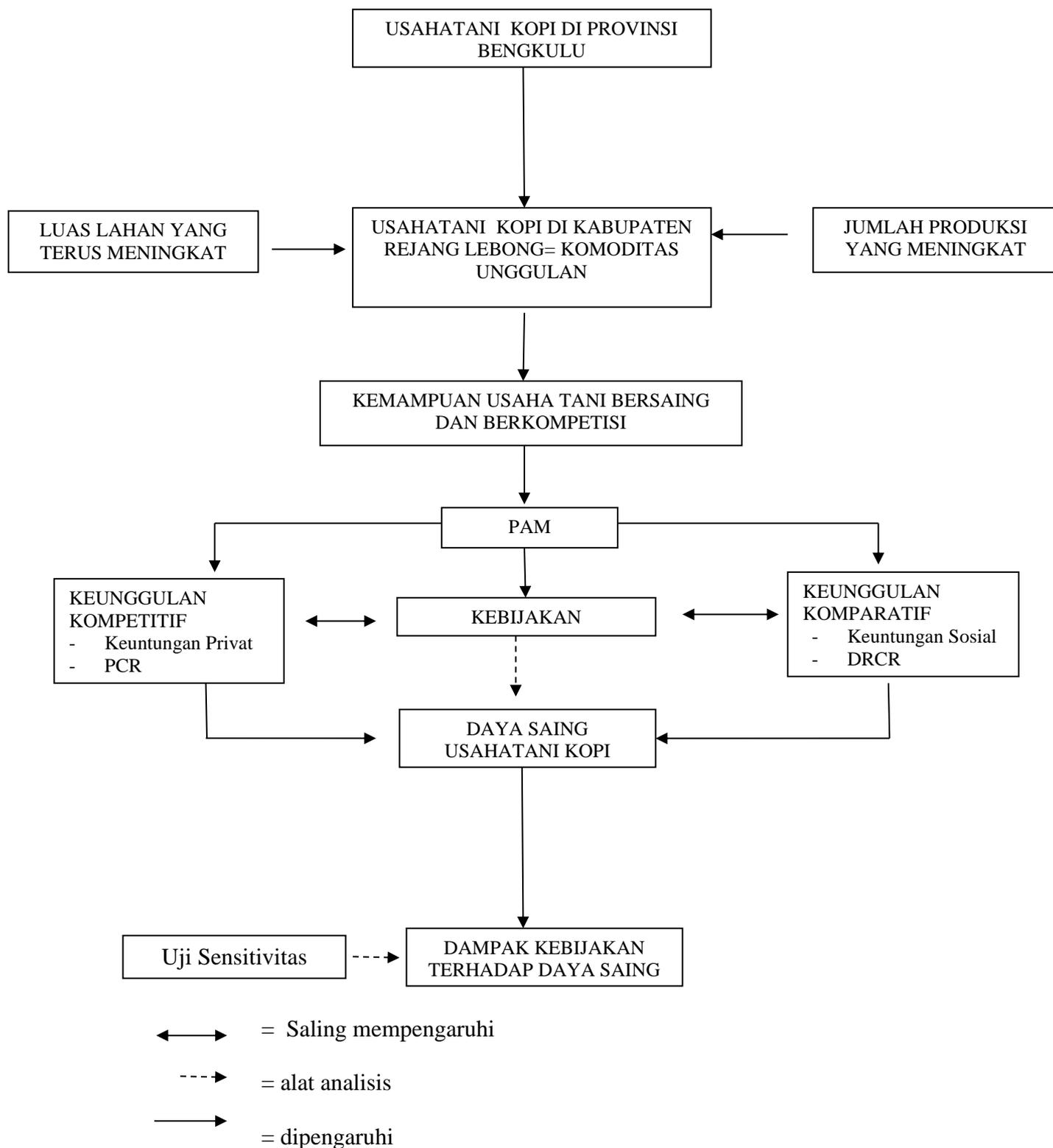
Teknologi penyambungan dan pemeliharaan ini merupakan bagian dari input produksi yang digunakan dalam kegiatan usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong. Input produksi ini berupa input tradable (input yang di perdagangan di pasar dunia) terdiri dari pupuk dan pestisida dan input non tradable (input yang tidak di perdagangan di pasar dunia) terdiri dari bibit (biaya penyambungan), lahan, dan tenaga kerja.

Sejauh ini walaupun komoditas kopi menjadi salah satu komoditas unggulan bagi Kabupaten Rejang Lebong dan telah menunjukkan peningkatan baik dalam luas lahan usaha tani dan jumlah output yang dihasilkan, kegiatan usaha tani kopi robusta ini belum diketahui apakah memiliki daya saing meliputi keunggulan kompetitif dan keunggulan kompretif.

Untuk melihat keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani kopi di Kabupaten Rejang Lebong digunakan alat analisis dengan metode PAM (Policy Analisis Matrix) di mana dengan analisis metode PAM ini dapat di ketahui keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif serta pengaruh kebijakan yang di buat pemerintah terhadap daya saing usaha tani kopi di Kabupaten Rejang Lebong. Setelah itu baru dapat diketahui apakah usahatani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong memiliki daya saing kompetitif maupun komparatif dibandingkan dengan daerah lain.

Setelah Analisis PAM dilakukan Analisis sensitivitas dilakukan untuk melihat perubahan daya saing perusahaan kopi Robusta akibat adanya perubahan pada input dan output.

Untuk lebih rinci dapat lihat dari skema Daya saing Usahatani Kopi di bawah ini.



Gambar 2.2. Alur Kerangka Bepikir Penelitian

2.7 HIPOTESIS

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah di duga usahatani kopi Robusta di Kabupaten Rejang lebong memiliki daya saing yang tinggi.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian di lakukan dengan sengaja di Desa Air Bening Kecamatan Bermani Ulu Raya dengan dasar pertimbangan Desa ini merupakan daerah yang memproduksi 90% dari total produksi Kabupaten Rejang Lebong (Panggabean, 2011). Penelitian di lakukan pada bulan Februari akhir sampai dengan April 2013 (Lampiran 1)

3.2 Metode Penentuan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kopi, pedagang pengumpul di tingkat Desa dan Kecamatan, Pedagang besar pada tingkat Kabupaten dan pedagang pengecer. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive yang di dasarkan pada pertimbangan bahwa kondisi dan aktifitas usahatani yang dilakukan oleh petani di daerah penelitian relative sama atau homogen (Nasir, 1989).

Pengambilan responden dilakukan dengan metode Stratified random sampling yaitu membagi responden kedalam kelas yaitu responden untuk tanaman belum menghasilkan (TBM), responden tanaman menghasilkan (TM) dan responden tanaman tua/tanaman tidak menghasilkan (TTM). Menurut Kuncoro (2009) Setiap elemen yang ada dalam populasi hanya boleh di masukkan ke dalam salah satu strata. Setiap strata akan berfungsi sebagai unit pemilihan sampel dan dari setiap strata dapat disusun kerangka pemilihan sampel.

Setiap elemen dari unit sampel yang ada dipilih secara random untuk menjadi sampel. Jumlah sampel yang diambil dari 318 petani responden yang melakukan kegiatan usahatani kopi yang terbagi menjadi populasi TBM 127 petani, 109 TM dan 82 TTM di ambil secara simple random sampling sebanyak 10% dengan pertimbangan jumlah ini sudah memenuhi kebutuhan untuk penelitian. Maka jumlah sampel yang diambil 13 orang sampel dari populasi TBM, populasi 109 TM diambil 11 petani dan populasi 82 TTM di ambil 8 petani. Jumlah keseluruhan sampel petani adalah 32 petani. Sedangkan untuk informan kunci seperti pedagang pengumpul di tingkat Desa dan Kecamatan, Pedagang Besar pada tingkat kabupaten, dan pedagang

pengecer ditentukan secara sengaja (purposive) dengan maksud untuk mempermudah perolehan informasi yang lebih mendalam dan terarah.

3.3 Metode Pengambilan Data

Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dari wawancara kepada sejumlah petani, informan dan pengusaha yang terlibat langsung dalam kegiatan usahatani kopi dan pengembangan komoditas kopi dengan menggunakan quisioner terstruktur. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai literature, dokument hasil penelitian pada instansi pertanian, perkebunan, BPS, dan instansi terkait lainnya yang berupa hasil hasil penelitian sejenis baik komoditas ataupun alat analisis, data luas lahan kopi dan jumlah produksi kopi serta data profil wilayah Kabupaten Rejang Lebong dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) kabupaten Rejang Lebong

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-dept interview) menggunakan quisioner yang telah dibuat, kelompok diskusi terarah atau Focus Grup Discussion (FGD) dengan responden informan dan pengusaha, serta observasi lapangan pada lokasi pengembangan komoditas kopi

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini di analisis menggunakan metode PAM (Policy Analysis Matrix) yang telah dikembangkan oleh Monke dan Person sejak tahun 1987. yang merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi ekonomi dan besarnya insentif atau dampak intervensi dalam perusahaan berbagai aktivitas usahatani secara keseluruhan dan sistematis. Analisis ini dapat digunakan pada sistem komoditas dengan berbagai wilayah, tipe usahatani dan teknologi. Selain itu analisis PAM juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu kebijakan dapat memperbaiki daya saing terhadap perusahaan suatu komoditi yang dihasilkan melalui penciptaan efisiensi usaha dan pertumbuhan pendapatan.

Model PAM dengan formulasi seperti pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Matriks Analisis Kebijakan (PAM)

Keterangan	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input Tradable	Input non tradable	
Harga Privat	A	B	C	$D=A-B-C$
Harga Sosial	E	F	G	$H= E-F-G$
Dampak kebijakan	$I = A-E$	$J=B-F$	$K= C-G$	$L= D-H = I-J-K$

Sumber: Monke and S.R Pearson (1989)

Keterangan :

Penerimaan usahatani kopi pada harga privat = A

Total biaya tradable usahatani kopi pada harga privat = B

Total biaya nontradable usahatani kopi pada harga privat = C

Tingkat keuntungan pada harga privat = D

Penerimaan usahatani kopi pada harga sosial = E

Total biaya tradable usahatani kopi pada harga sosial = F

Total biaya non tradable usahatani kopi pada harga sosial = g

Keuntungan sosial = H

Transfer output (OT)= I

Transfer input (IT) = J

Transfer Factor (TF) = K

Transfer bersih (NT)= L

Rasio biaya private (PCR)= $C/(A-B)$

Rasio biaya sumberdaya domestic (DRCR) = $G/(E-F)$

Koefisien proteksi output nominal (NPCO)= A/E

Koefisien proteksi input nominal (NPCI)= B/F

Koefisien proteksi efektif (EFC) = $(A-B)/(E-F)$

Koefisien keuntungan (PC) = D/H

Rasio subsidi untuk produsen (SRP) = L/E

Baris pertama dari Matrik PAM adalah perhitungan dengan harga pasar (privat), yaitu harga yang betul-betul dibayarkan petani. Baris kedua merupakan penghitungan yang didasarkan pada harga sosial (shadow price), yaitu harga yang menggambarkan nilai sosial yang sesungguhnya bagi unsur biaya maupun hasil. Dan baris ketiga merupakan perbedaan perhitungan dari harga privat dengan harga sosial sebagai akibat dari dampak kebijaksanaan.

Tabel 3.2. Uraian indikator PAM

Uraian	Simbol	Indikator
Keunggulan Kompetitif:		
a. Private Provitability	D	D > 0, sistem komoditas tersebut memperoleh profit diatas normal yang mempunyai implikasi bahwa komoditas itu mampu ekspansi. D ≤ 0, sistem komoditas tersebut memperoleh profit dibawah normal yang artinya bahwa komoditas itu belum mampu ekspansi
b. Private cost ratio	PCR = C/(A-B)	PCR < 1, sistem komoditas yang diteliti memiliki keunggulan kompetitif PCR ≥ 1, sistem komoditas yang diteliti tidak memiliki keunggulan kompetitif
Keunggulan Komparatif:		
a. Sosial Provitability	H	H > 0, berarti ada efisiensi dari sistem komoditas pada kondisi tidak ada divergensi dan penerapan kebijaksanaan efisien H ≤ 0, berarti sistem komoditas tidak mampu bersaing tanpa bantuan dan intervensi pemerintah
b. Domestic Resource Cost Ratio	DRCR = G/(E-F)	DRCR < 1, sistem komoditas mempunyai keunggulan komparatif DRCR ≥ 1, sistem komoditas tidak mempunyai keunggulan komparatif
Dampak Kebijakan Kebijakan output		
a. Output Trasfer	OT = A-E	OT > 0, menunjukkan adanya transfer dari masyarakat (konsumen) ke produsen OT ≤ 0, menunjukkan tidak adanya transfer dari masyarakat (konsumen) ke produsen
b. Nominal protection coefficient on Output	NPCO = A/E	NPCO > 1, Kebijakan bersifat proteksi terhadap output dan semakin besar nilai NPCO semakin tinggi tingkat proteksi pemerintah terhadap output NPCO ≤ 1, Kebijakan bersifat disinsetif
Kebijakan Input		
a. Input Trasfer	IT = B - F	IT > 0, menunjukkan adanya transfer dari petani ke produsen input tradable IT ≤ 0, menunjukkan tidak adanya transfer dari petani ke produsen input tradable

b. Nominal Protection Coefficient on Tradable Input	NPCI = B/F	= NPCI < 1, berarti kebijakan bersifat protektif terhadap input, ada kebijakan subsidi terhadap input tradable NPCI ≥ 1, berarti tidak ada kebijakan protektif terhadap input/tidak ada kebijakan subsidi terhadap input tradable
c. Transfer Factor	TF = C -G	TF > 0, berarti ada transfer dari petani produsen kepada produsen input tradable. TF ≤ 0, berarti tidak ada transfer dari petani produsen kepada produsen input tradable.
Kebijakan input output		
a. Effective protection coefficient	EPC = (A-B)/(E-F)	EPC > 1, kebijakan bersifat protektif, semakin besar nilai EPC berarti semakin tinggi proteksi pemerintah terhadap komoditas domestik. EPC ≤ 1, kebijakan tidak bersifat protektif, tidak ada proteksi pemerintah terhadap komoditas domestik.
b. Net Trasfer	NT = D-H	NT > 0, menunjukkan tambahan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input dan output. NT ≤ 0, menunjukkan tidak ada tambahan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input dan output
c. Profitability Coefficient	PC =D/H	PC > 1, artinya secara keseluruhan kebijakan pemerintah memberikan insentif kepada produsen. PC ≤ 1, artinya secara keseluruhan kebijakan pemerintah tidak memberikan insetif kepada produsen.
d. Subsidi Ratio to Producer	SRP = L/E	SRP < 0, artinya kebijakan pemerintah yang berlaku selama ini menyebabkan produsen mengeluarkan biaya produksi lebih besar dari biaya imbalan untuk berproduksi. SRP ≥ 0, artinya kebijakan pemerintah yang berlaku selama ini tidak menyebabkan produsen mengeluarkan biaya produksi lebih besar dari imbalan untuk berproduksi.

3.5 Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan dengan mengubah-ubah nilai input dan output, lalu melihat pengaruhnya terhadap daya saing suatu komoditas. Didalam penelitian ini analisis sensitivitas dilakukan berdasarkan perubahan-perubahan yang terjadi ditempat penelitian. Skenario yang digunakan dalam analisis sensitivitas adalah:

1. Adanya perubahan biaya penyambungan yang disubsidi pemerintah sebesar Rp. 1000,00 per spin(per tunas), hal ini didasarkan informasi bahwa pernah ada bantuan subsidi dari pemerintah setempat untuk biaya penyambungan kepada kelompok-kelompok tani yaitu sebesar Rp. 1000,00 per spin (per tunas).
2. Terjadi peningkatan harga input herbisida dan insektisida sebesar 38,09 persen dari tahun 2010 sampai tahun 2013, hal ini di didasarkan informasi yang diperoleh dari distributor herbisida yang ada d Kabupaten Rejang Lebong dan kios kecil yang ada di daerah penelitian. Hal ini di pengaruhi karena kenaikan bahan baku pembuatan herbisida dan kenaikan ongkos pengiriman,
3. Peningkatan harga pupuk anorganik sebesar 35 %.
Berdasarkan data yang diperoleh dari distributor pupuk dan pengecer pupuk (kios pupuk) dari tahun 2010 sampai 2013 telah terjadi peningkatan harga pupuk anorganik sebesar 35 %. Peningkatan harga pupuk anorganik ini disebabkan oleh karena kenaikan dari bahan baku pembuat pupuk tersebut dan kenaikan ongkos pengiriman.
4. Penurunan jumlah output yang di dihasilkan dari jumlah ouput yang biasanya dihasilkan sebesar 56% dari output yang ada dalam keadaan normal karena pengaruh cuaca dan hama penyakit tanaman dengan asumsi faktor lainnya tetap (ceteris paribus). Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan petani, penurunan jumlah tersebut karena terjadi serangan hama dan gangguan penyakit tanaman.
5. Penurunan harga output yang dihasilkan dengan asumsi faktor lainnya tetap (ceteris paribus). Berdasarkan hasil wawancara dengan petani rata-rata penurunan harga output yang terjadi sebesar 57.35%. penurunan harga output menurut informasi dari petani memang di tentukan dari toke atau pedagang pengumpul, sedangkan informasi yang di peroleh dari toke, pedagang pengumpul di tingkat kecamatan ataupun ditingkat kabupaten ditentukan berdasarkan infomasi dari

lampung, medan dan rata-rata informasi juga di peroleh pedagang pengumpul tingkat kabupaten dari BBC London yang diinformasikan setiap pagi.

6. Analisis sensitivitas gabungan, jika terjadi perubahan biaya penyambungan yang disubsidi pemerintah sebesar Rp. 1000,00 per spin, terjadi peningkatan harga input herbisida sebesar 38,09%, peningkatan harga pupuk anorganik sebesar 35%, penurunan jumlah output yang dihasilkan sebesar 56% dan adanya penurunan harga output karena faktor lain sebesar 57,35%

3.6 Konsep dan Pengukuran Variabel

Adapun konsep dan pengukuran variable dianalisa dalam penelitian ini adalah:

1. Petani Kopi adalah orang yang melakukan kegiatan usaha tani kopi Robusta di Desa Air Bening Kecamatan Bermani Ulu Raya Kabupaten Rejang Lebong.
2. Usaha tani Kopi adalah pengusahaan tanaman kopi Robusta mulai tanam hingga memperoleh output pada musim tanam di Desa Air Bening Kecamatan Bermani Ulu Raya Kabupaten Rejang Lebong.
3. Daya saing usahatani kopi Robusta adalah kemampuan Usahatani kopi Robusta di Kabupaten Rejang lebong untuk mempertahankan perolehan laba dan pangsa pasar sehingga produsen dapat memperoleh keuntungan dari usaha tani tersebut, yang dianalisa berdasarkan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif di tingkat usaha tani kopi serta permintaan dan penawarannya.
4. Keunggulan kompetitif adalah keuntungan berdasarkan biaya privat yang dikorbankan untuk meningkatkan hasil produksi kopi yang dapat menghemat devisa sebesar satu satuan yang dianalisis pada tingkat usahatani padi
5. Keunggulan komparatif adalah keunggulan berdasarkan biaya sosial yang dikorbankan untuk meningkatkan hasil produksi kopi yang dapat menghasilkan atau menghemat devisa sebesar satu satuan yang dianalisis pada tingkat usaha tani kopi

6. Harga Privat adalah harga riil yang diterima oleh petani dalam satuan rupiah
7. Harga sosial atau harga bayangan (shadow price) adalah harga yang terjadi di pasar Internasional
8. Keuntungan sosial adalah keuntungan yang diterima berdasarkan harga-harga dasar (harga yang seharusnya diterima oleh petani) dalam satuan rupiah
9. Produksi Kopi adalah jumlah buah kopi yang dihasilkan dalam satu tahun dalam bentuk biji kopi kering yang di ukur dalam satuan kilogram (Kg)
10. Luas lahan adalah luas lahan yang ditanami untuk usahatani kopi, dengan asumsi lahan memiliki tingkat kesuburan yang tidak jauh berbeda. Satuan ukuran luas lahan adalah Hektar (Ha). Harga di hitung dari harga jual per Hektar yang berlaku di daerah penelitian, di hitung dengan satuan Rupiah per Hektar (Rp/Ha)
11. Penyambungan adalah jumlah bibit yang di gunakan petani dalam usahatani kopi dihitung dalam satuan batang. Bibit yang di gunakan berasal dari yang mensteak yaitu pihak yang melakukan steak. Biaya penyambungan adalah harga yang berlaku di daerah penelitian pada saat penelitian di lakukan yang diukur dalam satuan rupiah per batang (Rp/batang)
12. Pupuk yang di gunakan dalam usahatani kopi adalah pupuk NPK, phoska yang digunakan dalam satu tahun dalam satuan kilogram (kg). Harga pupuk adalah harga umum yang berlaku di daerah penelitian pada saat penelitian di lakukan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg)
13. Pestisida adalah jumlah pestisida yang digunakan dalam satu tahun, diukur dalam satuan liter (l). Harga pestisida adalah harga rata-rata pestisida yang berlaku umum di daerah penelitian pada saat penelitian di lakukan, dihitung dalam Rupiah per liter (Rp/l)
14. Biaya pemeliharaan adalah biaya yang di keluarkan oleh petani dalam pemeliharaan dalam hal ini mulai dari penyemprotan, pemupukan, penyabitan selama satu tahun. Biaya di hitung rupiah/ha, pada saat upah rata-rata yang berlaku umum di daerah penelitian pada saat penelitian di lakukan.

15. Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi untuk berbagai jenis kegiatan, mulai dari pemeliharaan, pemupukan, penyemprotan dan pemanenan, di mana satuan yang digunakan adalah hari orang kerja setara pria (HKSP). Harga tenaga kerja dihitung sama dengan besarnya tingkat upah petani yang berlaku umum di daerah penelitian, dihitung dengan satuan Rupiah per hari (Rp/hari).
16. Penerimaan usaha tani kopi pada harga privat adalah harga privat dikalikan jumlah produksi kopi.
17. Total biaya tradable usahatani kopi pada harga privat adalah total biaya tradable (komponen asing) yang dikeluarkan petani untuk usahatani pada harga privat.
18. Total biaya nontradable usahatani kopi pada harga privat adalah total biaya nontradable (komponen domestik) yang di keluarkan petani kopi untuk usahatani pada harga privat.
19. Tingkat keuntungan pada harga privat adalah penerimaan petani pada harga privat di kurangi total biaya tradable dan non tradable pada harga privat.
20. Penerimaan usahatani kopi pada harga sosial adalah harga sosial di kali dengan jumlah produksi kopi.
21. Total biaya tradable usahatani kopi pada harga sosial adalah total biaya tradable (komponen asing) yang dikeluarkan untuk usahatani pada harga sosial.
22. Total biaya non tradable usahatani kopi pada harga sosial adalah total biaya non tradable (komponen domestik) yang di keluarkan untuk usahatani kopi pada harga sosial.
23. Keuntungan sosial adalah penerimaan usahatani kopi pada harga sosial di kurangi total biaya tradable dan nontradable usahatani kopi pada harga social.
24. Transfer output (output transfer) adalah selisih antara penerimaan dihitung atas harga privat (finansial) dengan penerimaan di hitung berdasarkan harga sosial (bayangan)

25. Transfer input (input transfer) adalah selisih antara biaya input yang dapat diperdagangkan pada harga privat dengan biaya input yang dapat diperdagangkan pada harga sosial.
26. Transfer faktor adalah nilai yang menunjukkan perbedaan harga privat dengan harga sosialnya yang diterima produsen untuk pembayaran faktor-faktor produksi yang tidak diperdagangkan.
27. Transfer bersih adalah selisih antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen (privat) dengan keuntungan bersih sosialnya.
28. Rasio biaya privat adalah total biaya non tradable usahatani kopi pada harga privat dibagi pengurangan dari penerimaan usahatani kopi pada harga privat terhadap total biaya tradable usahatani kopi pada harga privat.
29. Rasio biaya sumberdaya domestik adalah perbandingan total biaya non tradable usahatani kopi pada harga sosial dengan pengurangan dari penerimaan usahatani kopi pada harga sosial terhadap total biaya tradable usahatani kopi pada harga sosial.
30. Koefisien proteksi output nominal adalah perbandingan penerimaan usahatani kopi pada harga privat dengan penerimaan usahatani kopi pada harga sosial.
31. Koefisien proteksi input nominal adalah perbandingan total biaya tradable usahatani kopi pada harga privat dengan total biaya tradable usahatani kopi pada harga sosial.
32. Koefisien proteksi efektif adalah perbandingan penerimaan usahatani kopi pada harga privat dikurangi total biaya tradable usahatani kopi pada harga privat terhadap penerimaan usahatani kopi pada harga sosial dikurangi total biaya tradable usahatani kopi pada harga sosial.
33. Koefisien keuntungan adalah perbandingan keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya.
34. Rasio subsidi untuk produsen adalah perbandingan antara transfer bersih dengan penerimaan usahatani kopi pada harga sosial yang menunjukkan proporsi dari penerimaan total pada harga sosial yang diperlukan apabila subsidi yang digunakan sebagai satu satunya kebijaksanaan untuk menggantikan seluruh kebijaksanaan komoditas dan ekonomi makro.